

**ADAT ISTIADAT
DAN KESENIAN
ORANG KULAWI
DI SULAWESI TENGAH**



ADAT ISTIADAT DAN KESENIAN ORANG KULAWI DI SULAWESI TENGAH

Disusun oleh

B. SOELARTO

S. ILMI ALBILADIYAH

Disain buku

BOBIN . AB

HUSNA

Diterbitkan oleh

**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DITJEN. KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I.**



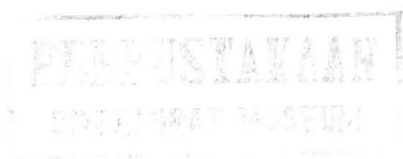
K A T A P E N G A N T A R

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai warisan budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Pancasila.

Atas terwujudnya Karya ini, Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PIMPINAN



PENDAHULUAN

Orang Kulawi di Sulawesi Tengah merupakan salah satu kelompok suku bangsa yang diam di daerah pedalaman (Hinterland) yang kaya akan tradisi yang terpelihara selama berabad-abad. Bahkan sampai masa kini sebagian tradisi itu masih tetap dihayati masyarakat Kulawi dan sekitarnya.

Dalam perkembangannya, tradisi mengalami akulturasi dengan aspek-aspek budaya yang datang dari luar, serta agama yang masuk ke daerah-daerah pedalaman, terutama sekali lewat saluran penyebaran agama, di samping saluran niaga antar bangsa. Namun demikian tidak menghilangkan identitas kepribadian suku bangsa Kulawi sebagai suatu kelompok masyarakat yang telah memiliki tradisi sendiri.

Orang Kulawi dapat dijadikan sample dari salah satu kelompok penduduk asli dalam kawasan pedalaman Nusantara yang telah mempunyai tingkat peradaban yang tinggi. Tetapi sayang nian, bahwa sejauh ini dalam khasanah kepustakaan bahasa Nasional belum ada satu judul pun yang khusus membicarakan segi-segi adat dan kesenian Kulawi dalam bentuk sebuah pustaka ilmiah populer dan bersifat introduktif yang bisa merangsang para ahli kita untuk melakukan penelitian ilmiah lebih lanjut. Setidak-tidaknya sebuah pustaka yang bersifat introduktif akan bermanfaat juga bagi kelengkapan bahan studi. Dan sebagai bahan bacaan yang mampu mendorong generasi muda kita untuk merasa lebih akrab dalam mengenal segi-segi adat dan kesenian berbagai suku sebangsa yang berada jauh di dataran tinggi daerah pedalaman.

Itulah argumentasi yang kami jadikan titik tolak untuk menyusun, menulis pustaka yang bersifat introduktif ini. Meskipun untuk memperoleh data faktuil dari sumber otentik pada masa akhir-akhir ini kami telah melakukan survey di dataran tinggi Kulawi selama sebulan serta masih dilengkapi data dari kepustakaan yang membicarakan masalah-masalah Sulawesi Tengah secara umum dan karya-karya Albert C. Kruyt dan Walter Kaudern yang sedikit banyak menyinggung masalah-masalah orang Kulawi, namun kami menyadari, bahwa pustaka ini tidak luput dari kekurangan.

Kepada aparat Bidang Permuseuman, aparat Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen P dan K Sulawesi Tengah, aparat Pemerintah Daerah Kabupaten Donggala di Palu, aparat Kantor Kecamatan Kulawi serta masyarakat Kulawi dan semua informan yang ikut berpartisipasi dalam membantu usaha penulisan ini, kami menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya.

Wassalam,

Penyusun

DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
KATA PENGANTAR	ii
PENDAHULUAN	iii
DAFTAR ISI	iv
PETA KULAWI, SULAWESI TENGAH	vi
I. LATAR BELAKANG	1
A. Alam dan sejarahnya	1
B. Bentuk dan organisasi masyarakat Kulawi	10
C. Bahasa	11
D. Kepercayaan dan agama	12
II. ADAT	30
A. Upacara adat keluarga	31
1. Upacara kehamilan	33
2. Upacara kelahiran	36
3. Upacara potong kuku dan rambut si anak	37
4. Upacara khitanan	37
5. Upacara menghitamkan dan memasah gigi	38
6. Upacara melubangi daun telinga	39
7. Ritus memberi tanda bakar	40
8. Upacara-upacara peminangan dan pernikahan	41
9. Upacara kematian	156
B. Upacara adat desa	157
1. Upacara penyucian dosa sumbang (incest)	59
2. Upacara mencegah kegagalan panen	60
3. Upacara panen	63
4. Upacara pesta syaman	66
5. Upacara menyambut kedatangan para— pahlawan dan upacara kepahlawanan	67
6. Upacara pendirian rumah ibadah utama	

III. KESENIAN	69
1. Sastra	69
2. Musik	75
3. Vokal	78
4. Tari	81
5. Tata busana	98
6. Tata rias	123
IV. ARSITEKTUR	126
DAFTAR KEPUSTAKAAN	141
DAFTAR INFORMAN	143

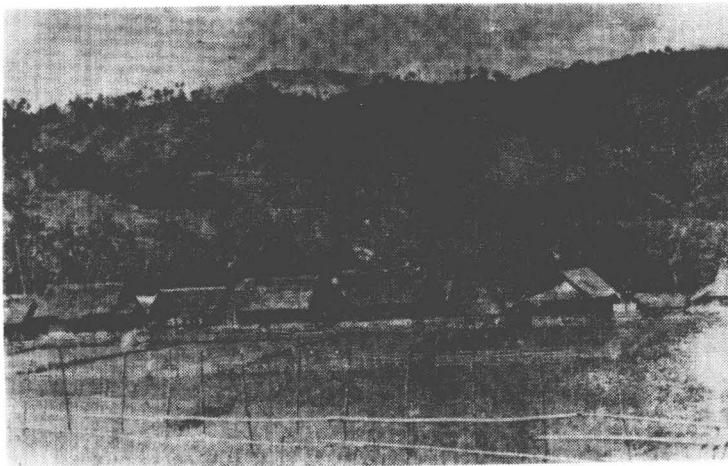


Alb. C. Kruyt : *De West – Toradjas Op Midden–Celebes*, jilid I.

I. LATAR BELAKANG

A. Alam dan Sejarah

Daerah Kulawi adalah sebuah kecamatan. Luasnya 22.320 km². Menurut catatan sensus tahun 1975, penduduknya berjumlah 20.540 jiwa. Letaknya \pm 71 km di sebelah Selatan Palu, ibukota Propinsi Sulawesi Tengah. Daerah pedalaman (Hinterland) ini merupakan hamparan tanah dataran tinggi subur pada ketinggian \pm 560 m di atas permukaan air laut. Dinaungi gunung Momi yang merupakan pintu gerbang yang menghubungkan Kulawi dengan dunia luar. Berpagarkan perbukitan berhutan lebat. Dialiri sejumlah sungai, antara lain Sungai Koro, Sungai Miu, Sungai Mewe, Sungai Sore, Sungai Tuwa, dan Sungai Adale dengan sebuah danau Lindu.

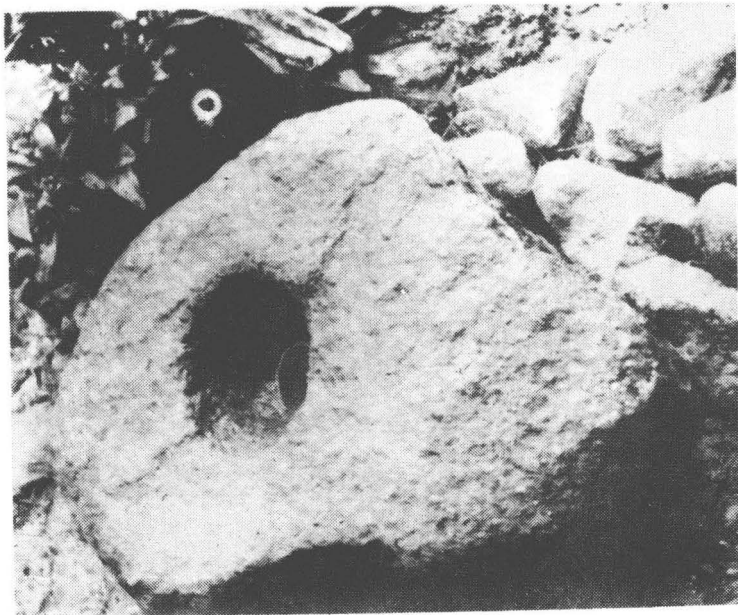


Gb 1. Panorama pedesaan Kulawi.

Keadaan alam di sekitarnya itu menjadikan daerah Kulawi sebagai daerah penghasil beras dan cengkeh yang terbaik di Sulawesi Tengah Daerah penghasil ternak serta perikanan air tawar yang kaya.

Sebenarnya daerah Kulawi telah memiliki sejarah yang sudah sangat tua. Ini terbukti dengan ditemukannya peninggalan-peninggalan batu-batu megalith, yang berupa lumpang-lumpang batu.

Di bawah ini tampak beberapa ilustrasi foto lumpang batu yang ada di daerah kecamatan Kulawi.



Gb 2. Lumpang batu di desa Panua.



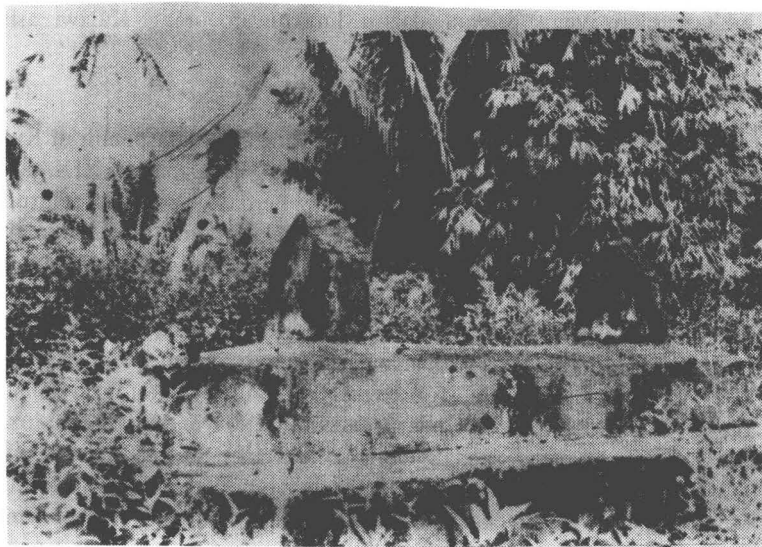
Gb 3. Lumpang batu di desa Sungku. Semula terletak di depan rumah penduduk. Setelah ada erosi rumah berpindah tempat, sedang lumpang batu tetap pada tempatnya.



Gb 4. Lumpang batu di Panapa.

Sadomo menemukan pohon Kulawi. Dan selama berabad-abad mereka bersahabat akrab dengan orang (to) Sigi yang dianggap sebagai saudara tua. Malah kemudian ikatan itu lebih diakrabkan lagi dengan perkawinan antara keluarga raja Sigi dengan keluarga raja Kulawi. Pernikahan antar kelompok suku bangsa itu, baik di kalangan bangsawan (madika, maradika) maupun di kalangan rakyat biasa, menunjukkan sikap yang toleran dalam lingkungan orang Kulawi asli.

Di kemudian hari para raja Magau yang berkuasa penuh di Kulawi adalah keturunan campuran Kulawi - Sigi. Pada abad ke XIX, raja pertama dari keturunan Kulawi - Sigi yang berdaulat penuh di seluruh wilayah Kulawi adalah **Toma i Rengke**. Setelah wafat digantikan oleh putranya yang bergelar **Magau Toma i Mampe**. Tapi sumber lain dari keluarga dekat keturunan para bekas raja Kulawi menyatakan bahwa orang pertama yang memerintah kerajaan Kulawi yang berdaulat penuh adalah seorang ratu, bernama **Sangkalea** Ia digantikan oleh adiknya, yang bergelar **Magau Taitorengke**. Semasa raja Taitorengke inilah tentara kolonial Hindia Belanda pada tahun 1905 berhasil menaklukkan kerajaan Kulawi setelah lebih dahulu menghadapi perlawanan sengit dari tentara Taitorengke yang bertahan di perbentengan gunung Momi. Hanya dengan akal licik saja, tentara kolonial berhasil menduduki Kulawi dengan melakukan serbuan dari belakang pertahanan Taitorengke. Maka demi menyelamatkan rakyatnya dari pembantaian tentara kolonial, akhirnya Taitorengke terpaksa menyerah. Sejak itu kerajaan Kulawi telah kehilangan kedaulatannya. Raja tidak lagi mempunyai kekuasaan pemerintahan (kekuasaan eksekutif), melainkan hanya sebagai **lambang kedaulatan adat**. Status kerajaan Kulawi dihapus. Wilayahnya dipersempit sedemikian rupa sehingga tidak lebih luas dari wilayah sebuah kecamatan. Bahkan setelah Taitorengke wafat dan digantikan oleh **Jiloi** sebagai "raja" Kulawi yang terakhir, pemerintah kolonial Hindia Belanda menjadikan wilayah Kulawi hanya sebagai sebuah kecamatan dari propinsi Sulawesi Tengah. Status Kulawi sebagai sebuah kecamatan masih tetap berlaku hingga sekarang.



Gb 5. Makam Batu di Botapapu, Kulawi.

Sebuah legende lainnya memberikan versi yang berbeda. Diceritakan, bahwa orang (to) Kulawi adalah keturunan dari seorang bayi ajaib yang diasuh oleh seekor bangau dalam sarangnya di puncak sebuah pohon beringin. Itulah sebabnya, menurut kepercayaan orang (to) Kulawi sepanjang generasi bertubuh tinggi, tegap, perkasa.

Masih ada lagi legende yang menceritakan, bahwa nenek moyang orang (to) Kulawi dilahirkan secara ajaib dari ruas sebatang pohon bambu.

Legende-legende yang menceritakan, bahwa nenek-moyang orang (to) Kulawi adalah orang-orang luar-biasa yang muncul ke bumi secara ajaib, itu sebenarnya hanyalah suatu ungkapan tradisionil, bahwa mereka merupakan suatu kelompok suku bangsa yang tinggi martabatnya.

Selain **Balu** masih ada satu tokoh legendaris lainnya yang dianggap sebagai salah seorang cikalbakal orang (to) Kulawi, yaitu **Holapale**. Ia seorang pahlawan teladan (tadulako) yang sangat termasyhur. Karena dibawah pimpinannya, orang (to) Kulawi berhasil mengalahkan kelompok-kelompok orang (To) Samudu, orang (to) Toboku, orang (To) Pouatua, orang (To) Pipikoro. Menjelajahi Parigi di Utara wilayah Bada, Rompi, Padaseko, Rongkong. Pahlawan Kulawi itu dimakamkan di desa Huenau.

Rupanya peperangan antar kelompok suku-bangsa yang bermotifkan "balas-dendam" itu sudah menjadi peristiwa rutin dalam sejarah orang Kulawi di masa lampau. Baru pada akhir abad ke XIX, yaitu setelah orang-orang Barat berdatangan di Sulawesi Tengah, baik untuk tujuan penyebaran agama Nasrani maupun tujuan politik kolonialisme, mereka menjadi sadar dan hidup rukun-damai hormat-menghormati.

Meskipun orang (to) Kulawi dahulu sering terlibat dalam peperangan antar kelompok suku-bangsa, mereka juga cenderung untuk mengikat tali persaudaraan dengan kelompok suku-suku-bangsa lain. Mereka melakukan pernikahan antara kelompok suku bangsa. Dengan orang (to) Sigi mereka telah kawin campur sejak tokoh legendaris

Beberapa buah lumpang batu yang oleh penduduk setempat disebut "**nonju jii**", artinya "**lumpang para arwah**", hingga kini masih terdapat di desa-desa, antara lain desa Panapa, Tanda, Bolapapu das di dekat danau Lindu.

Sebagaimana halnya dengan sejarah lokal berbagai daerah di Indonesia, maka sejarah Kulawi juga erat berkaitan dengan beberapa cerita rakyat, legende yang sampai sekarang masih dipercayai oleh penduduk setempat. Menurut sebuah legende, nama Kulawi diambil dari pohon raksasa yang ditemukan oleh Sadomo, seorang pemburu dari Tuwa. Pohon raksasa itu hanya ditumbuhi dua helai daun yang luar biasa ukurannya, menjulur sampai desa Lemo di sebelah Utara. Daun lainnya bagai payung raksasa yang memayungi bumi sampai Matau. Daerah yang dipayungi ke dua helai daun itu lalu diberi nama Kulawi, yaitu nama pohon raksasa itu (kelawi – bhs. Melayu).

Pemberian nama sesuatu daerah yang diambil dari nama sesuatu pohon atau buah, kiranya dahulu sudah lazim dilakukan di Indonesia (Ingat saja nama Majapahit yang diambil dari nama buah maja).

Legende lain mengisahkan cerita asal-usul nenek moyang orang (to) Kulawi. Yang menyatakan bahwa cikalbakal orang (to) Kulawi bernama Balu. Ibunya seorang puteri ajaib berasal dari dalam air yang terkena kail seorang lelaki bernama Sadomo, ketika ia sedang memancing di kali. Pernikahan antara puteri ajaib dengan Sadomo itu melahirkan seorang putera sakti bernama **Balu**. Dialah yang mengajar orang Kulawi bersawah, sekaligus mendidik mereka menjadi prajurit-prajurit tangguh yang keberaniannya mengagumkan, hingga disegani oleh kelompok-kelompok suku bangsa lain. Menurut legende itu Balu menjadi "**magau**", raja orang Kulawi yang pertama. Makamnya di Bolapapu sampai sekarang masih terpelihara baik.



Gb 6. Makam raja Jiloi dengan permaisuri di Lemo, Kulawi.

B. Bentuk dan organisasi kemasyarakatan Kulawi

Dahulu bentuk masyarakat Kulawi bersifat **Gemeinschaft** dengan landasan prinsip-prinsip sakral. Meskipun kini setelah terjadi akulturasi berkat komunikasi dengan peradaban modern yang dikembangkan oleh para pengabar Injil (Zending, misionaris) dari **Barat**, namun sifat-sifat karakteristik dari **Gemeinschaft** masih dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Terutama sekali tampak pada **watak** gotong royong. Di samping sifat regilius.

Organisasi kemasyarakatan orang Kulawi dahulu, apabila diklasifikasikan berdasar aneka macam sistem kekerabatan, yaitu dari **pola menetap setelah kawin kirānya termasuk matrilocal**. Artinya, setelah kawin, seseorang suami harus tinggal menetap dalam lingkungan tempat kediaman kaum kerabat isterinya. Adat menetap dalam organisasi kemasyarakatan Kulawi ini meskipun sekarang sudah tidak lagi dipertahankan namun masih dipatuhi oleh sebagian warga masyarakatnya.

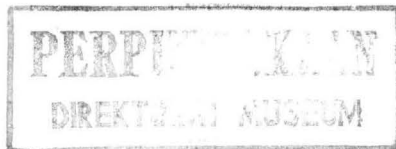
Secara tradisional, dahulu masyarakat Kulawi mengenal penggolongan atau pun susunan sosial yang terbagi dalam lima golongan. Masing-masing golongan mempunyai status sosial tersendiri dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Golongan pertama, ialah golongan **madika** atau **maradika**. Golongan ini terdiri atas para raja dan bangsawan. Merupakan golongan "elite" yang mempunyai **hak-hak istimewa**.

Golongan kedua, ialah golongan **tetua ngata** terdiri atas para penasihat agama, rohaniawan, ketua adat, yang mempunyai kekuasaan di bidang agama dan adat.

Golongan ketiga, ialah **ntina** yang terdiri atas para pegawai kerajaan, pegawai-pegawai di kota dan di desa. Mereka dapat dikatakan golongan menengah, golongan priyayi.

Golongan keempat, ialah **ntodea** yang terdiri atas kalangan masyarakat pekerja, petani, penduduk umum, baik di kota maupun di desa. Atau dapat dikatakan golongan rakyat jelata.



Golongan kelima ialah golongan **batua** yang terdiri atas tawanan perang, budak dan mereka yang dianggap sebagai penghianat.

Penggolongan lapisan sosial lama itu, khususnya golongan kelima (batua) sudah lama dihapus oleh kesadaran masyarakatnya. Meski demikian secara tradisional kebanyakan masyarakat Kulawi pada masa kini masih juga mengakui status sosial golongan madika dan tetua ngata. Yaitu dalam hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah tatakrama (etik), adat-istiadat yang sudah melembaga. Namun dalam proses perkembangan sosial masa kini di Kulawi sekarang sudah tidak ada lagi feodalisme.

C. Bahasa

Menurut seorang ahli bahasa, yaitu **Dr.S.J.Esser** yang melakukan penelitian bahasa-bahasa daerah di Indonesia, bahwa bahasa Kulawi termasuk bahasa Toraja. Menurut sarjana lainnya, yaitu **Richard Salzuer** dalam **"Sprachen Atlas das Indopazifischen Raumes"**, bahwa bahasa Kulawi termasuk kelompok Kaili dan termasuk induk bahasa Toraja. Tapi menurut Penelitian **Tim Pra - survey Bahasa di Sulawesi Tengah** berkesimpulan, bahwa induk sub dialek Kulawi adalah bahasa Kaili yang dalam pemakaian sehari-harinya mempergunakan idiolek "momo" di Kulawi Selatan dan idiolek "tado" di daerah Kulawi Utara.

Meski dari segi bahasa, sebagian para sarjana (Dr. S.J. Esser, Alb. C. Krut dan lain-lain) berpendapat, bahwa suku bangsa Kulawi termasuk kelompok suku bangsa yang mempergunakan induk bahasa Toraja sebagai "lingua franca", namun masyarakat Kulawi tidak merasa termasuk kelompok Toraja, baik dari segi bahasa yang dipergunakan maupun dari segi etnis. Masyarakat Kulawi menolak adanya pendapat-pendapat tersebut.

D. Kepercayaan dan Agama

Pada jaman dahulu suku bangsa Kulawi sudah mengenal bentuk kepercayaan. Yaitu kepercayaan akan adanya suatu kekuatan

sakti dalam gejala-gejala alam, gejala-gejala kehidupan atau hal-hal dan peristiwa-peristiwa yang luarbiasa. Gejala-gejala hal-hal yang luar biasa itu bisa berupa gejala-gejala alam, misalnya taufan, guntur. Tokoh-tokoh manusia, misalnya tokoh pemimpin, pahlawan, syaman. Bagian tubuh manusia, misalnya orang yang dilahirkan cacat. Binatang, misalnya kerbau albino. Tumbuh-tumbuhan, misalnya beringin besar. Benda-benda dan suara yang luar biasa, misalnya suara waktu mengucapkan mantera. Peristiwa-peristiwa luarbiasa adalah peristiwa-peristiwa aneh atau pun yang sekonyong-konyong menyimpang dari jalan kehidupan yang normal, rutin. Juga peristiwa-peristiwa yang dirasakan mengandung bahaya gaib, seperti peristiwa kelahiran. Kesemuanya yang serba luarbiasa itu dianggap mengandung kekuatan gaib atau dapat menimbulkan kekuatan gaib, kekuatan magis (*magische kracht*). Kepercayaan demikian disebut kepercayaan animisme. Bahkan dahulu kala suku bangsa Kulawi yang sudah memiliki kepercayaan animisme itu tercermin pula pada legenda-legenda tentang asal-usul nenek-moyang suku bangsa Kulawi. Yang mengisahkan berbagai hal-hal, peristiwa-peristiwa serba luarbiasa, misalnya legenda pohon kulawi yang mempunyai dua lembar daun raksasa, legenda putri yang berasal dari dalam air yang kemudian melahirkan manusia luarbiasa (sakti), legenda bayi yang diasuh seekor burung bangau, legenda bayi ajaib yang lahir dari ruas pohon bambu.

Kepercayaan animisme itu berkembang menjadi bentuk kepercayaan dynamisme, spiritisme yang bertolak pada kesadaran manusia akan adanya makhluk halus, roh, yang menempati sekeliling ruang hidup manusia. Para makhluk halus, arwah itu sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam arti dapat mencelakakan, tetapi juga dapat memberikan pertolongan apabila diminta. Adanya para makhluk halus, arwah dan pengaruhnya dalam kehidupan manusia menimbulkan rasa takut pada diri manusia. Dan agar mereka tidak mengganggu manusia atau agar mereka mau menolong manusia, lalu diberikan penghormatan dalam bentuk upacara-upacara doa, sesajian, korban. Dan karena manusia merasa diri lemah, tidak berdaya terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang ada pada para

makhluk-halus, arwah dan alam semesta maka timbullah rasa keagamaan pada diri manusia, yang harus dipelihara dengan suatu sistem upacara-upacara atau pun pemujaan (kultus).

Itulah dasar religi dahulu pada kepercayaan animisme dynamisme.

Dalam kepercayaan lama (animisme, dynamisme) suku bangsa Kulawi mengenal dua jenis roh, yaitu **roh baik** disebut **Karampua** dan **roh jahat** disebut **Topeule**. Jenis Topeule, ada yang berasal dari manusia, disebut **Topeule kakao**. Sedang para makhluk halus disebut **anitu** (roh). Dan **tampi** yang menghuni angkasa (langit).

Animisme, dynamisme merupakan latar belakang semua upacara adat orang Kulawi (selanjutnya periksalah bab ADAT) yang selalu disertai dengan upacara korban, baik dengan membunuh binatang maupun manusia.

Namun kepercayaan lama yang sudah berabad-abad dipeluk oleh masyarakat Kulawi sampai akhir abad XIX Masehi justru memudahkan agama-agama besar (Nasrani, Islam) untuk berkembang di sana. Hal itu disebabkan karena adanya **satu kesamaan**. Yaitu kesamaan yang meyakini adanya kelangsungan hidup roh setelah manusia mati. Hal itulah yang menyebabkan masyarakat Kulawi cepat menerima dan memeluk agama Nasrani, baik Kristen maupun Katolik tatkala disiarkan oleh para pengabar Injil seperti Albert C. Kruyt, J. Kruyt, J. Woedregt, N. Adriani dan oleh organisasi Bala Keselamatan (Salvation Army). Hingga kini sebagian terbesar masyarakat Kulawi, yaitu 85% adalah pemeluk agama Nasrani.

Sedang agama Islam yang cara penyebarannya tidak serapi sistem para pengabar Injil, dipeluk oleh $\pm 10\%$ masyarakat Kulawi. Meskipun setelah sebagian terbesar masyarakat Kulawi sudah memeluk agama-agama Nasrani, Islam, namun karena kepercayaan lama yang sudah sangat tua usianya itu sedemikian melembaga dalam tata-cara tradisionil, maka dapatlah difahami apabila sampai kini masih juga terasa denyut hidup kepercayaan lama. Ini tampak pada beberapa upacara tradisionil yang masih dilaksanakan di sana-sini

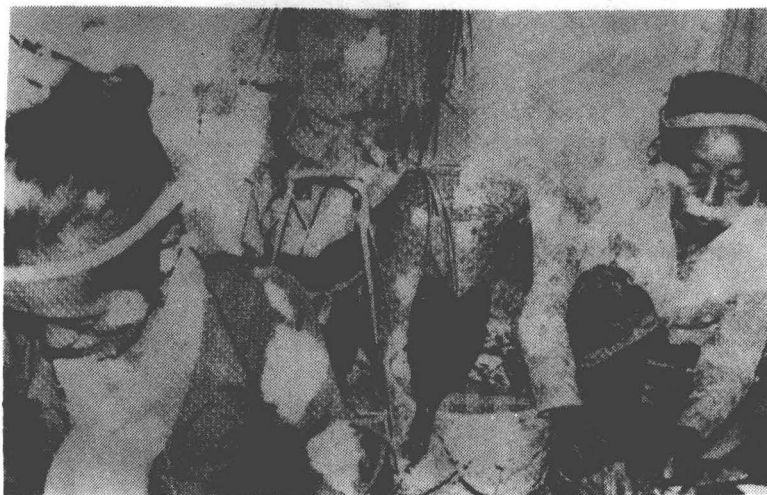
dalam wilayah Kulawi, misalnya upacara kelahiran, upacara pasah gigi dan khitanan, upacara perkawinan, upacara kematian, upacara panen.

Salah satu bentuk kepercayaan lama yang amat erat kaitannya dengan animisme, dynamisme adalah **syamanisme**. Yaitu kepercayaan pada syaman, sebagai medium yang mampu mendatangkan roh baik, mengusir roh jahat. Kepercayaan syamanisme itu dahulu menempatkan para syaman sebagai ahli-ahli yang sangat besar peranannya pada hampir setiap peristiwa kehidupan yang penting baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat desa. Syamanisme masih hidup sampai masa kini. Peranan para syaman sebagai medium masih diakui. Yaitu apabila dalam suatu keluarga ditimpa musibah. Dan meski telah melakukan usaha-usaha secara rasionil tetapi ternyata tidak berhasil, maka orang lalu minta bantuan syaman. Misalnya bila ada salah seorang anggota keluarga menderita suatu penyakit yang tak disembuhkan oleh pengobatan dokter, maka dilakukan upacara penyembuhan secara tradisionil dengan bantuan syaman.

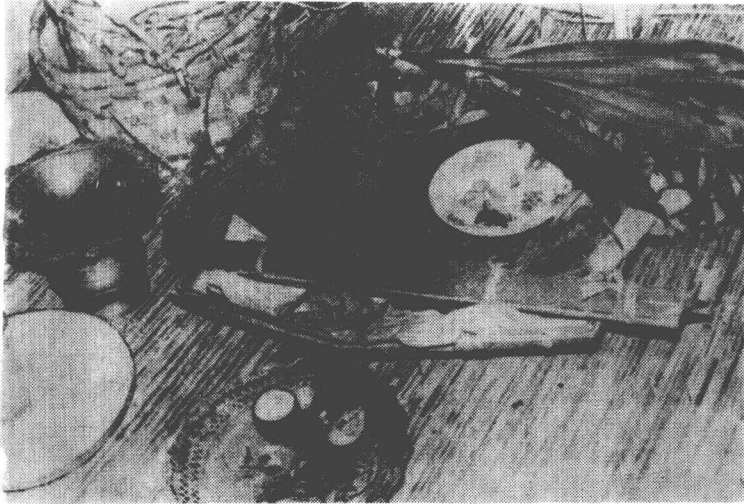
Sebagai ilustrasi pada halaman berikut ini kami sajikan serangkaian foto otentik yang melukiskan upacara penyembuhan dengan syamanisme. Peristiwa itu kami saksikan sendiri tatkala melakukan survey di sekitar daerah Kulawi pada tanggal 11 s/d 12 Nopember 1975. Ini satu bukti upacara penyembuhan dengan syamanisme masih terus dipraktekkan sampai sekarang. Upacara penyembuhan itu diikuti oleh segenap keluarga si sakit dan orang-orang desa, dengan memakan waktu sampai tiga hari tiga malam.



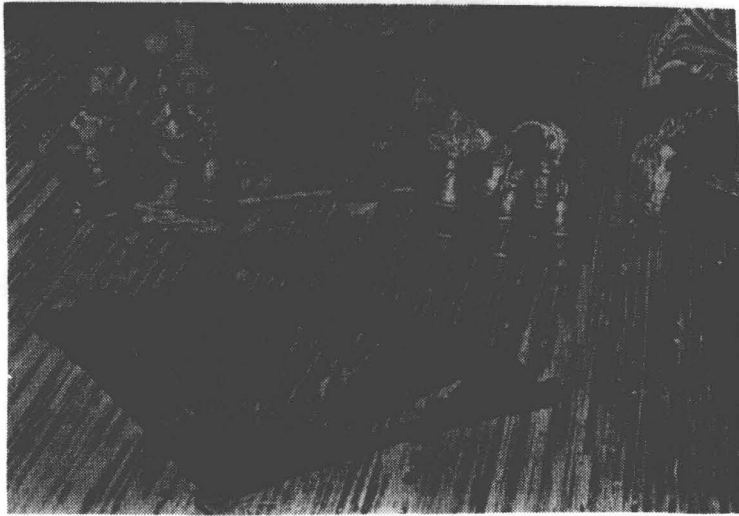
Gb 7. Syaman yang akan bertindak sebagai medium dalam upacara penyembuhan tradisional, Syamanisme. Syaman ini seorang lelaki yang karena profesinya bertingkahtaku sebagai seorang wanita. Namanya "Loho atau laso"



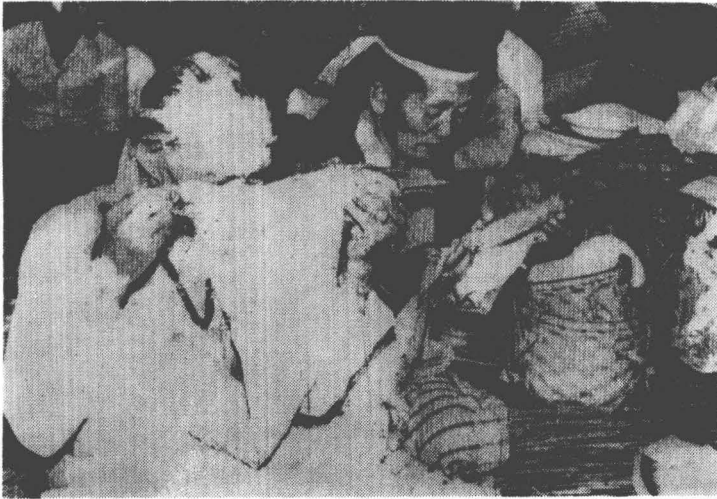
Gb 8. Dua orang wanita pembantu Syaman.



Gb 9 . Sebagian dari alat-alat yang akan dipergunakan oleh Syaman dalam melakukan upacara penyembuhan.



Gb10. Sebagian dari alat-alat yang akan dipergunakan oleh Syaman dalam melakukan upacara penyembuhan.



Gb 11. Syaman dan pembantunya melakukan konsentrasi untuk memanggil roh.



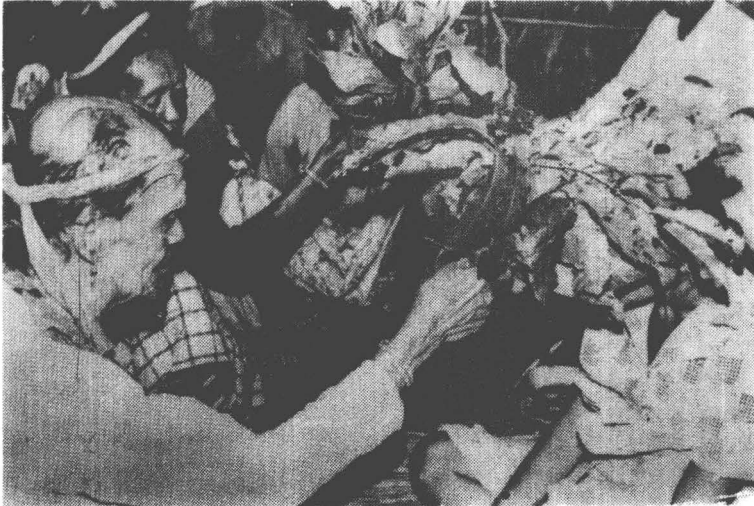
Gb 12. Pasien (si sakit) siap untuk diobati.



Gb 13. Dengan mengucapkan mantra yang dilengkapi dengan seikat daun tertentu, Syaman mulai mengobati si sakit.



Gb 14. *Dengan mengucapkan mantra yang dilengkapi dengan seikat daun tertentu, Syaman mulai mengobati si sakit.*



Gb. 15. Proses cara penyembuhan oleh Syaman dan pembantunya.



Gb 16. Syaman menyiapkan air kelapa untuk dipercikan ke pada si pasien.



*Gb 17. Kekuatan mantra Syaman membuat si pasien "in trance"
kerasukan roh.*



Bersamaan dengan mantra yang diucapkan Syaman, pembantu Syaman membunyikan bunyi-bunyian yang ditimbulkan oleh buah mangkuk.



Gb 19. *Gendang (gimba-bhs. Kulawi) dibunyikan, menandai Syaman melanjutkan upacara dengan tarian Syaman (taro – bhs Kulawi).*



Gb 20. *Syaman menari (motaro – bhs. Kulawi).*



Gb 21. Pasien tertawa lebar karena merasa dirinya sudah sembuh.

II. A D A T

Dalam naskah ini sesuai dengan maksud dan tujuan segi adat yang akan dikemukakan hanya terbatas pada upacara-upacara tradisional orang Kulawi serta hal-hal yang berkaitan dengan itu tanpa menyinggung segi hukum (adat).

Telah kita ketahui, bahwa religi lama merupakan latar belakang yang mewarnai wajah kehidupan masyarakat Kulawi lama. Ini terungkap dalam berbagai upacara tradisional yang wajib dijalani oleh setiap warga masyarakat sejak lahir sampai akhir hayatnya. Upacara-upacara tradisional yang sebagian merupakan rangkaian upacara inisiasi itu sedemikian kompleksnya mengikat siklus manusia hingga sejak seseorang dilahirkan sampai kelak dikebumikan ia dibebani kewajiban-kewajiban tradisional yang ketat. Mulai dari inisiasi-inisiasi, melaksanakan berbagai pantangan (tabu) di saat-saat tertentu sampai kepada kewajiban ikut berpartisipasi aktif dalam menyelenggarakan upacara-upacara adat desa. Kesemua itu dijalani dengan kesadaran alam pikiran magis-religius, keyakinan pada kepercayaan dan pengabdian secara total kepada lembaga masyarakat, tatakrama hidup dalam kelompok warisan para leluhur.

Semua upacara tradisional itu pada hakekatnya memang merupakan upacara-upacara keagamaan (religius) yang berpangkal pada kebutuhan manusia.

1. Upacara kematian seseorang yang dianggap pemimpin (raja, ketua adat, pahlawan) dan para bangsawan.

2. Upacara mendirikan rumah ibadat.
3. Upacara menyambut kedatangan para pahlawan dari medan perang.
4. Upacara mencegah panen gagal.

Dahulu ketika masih dipraktekkan korban manusia, yang dipilih untuk korban selalu golongan budak atau tawanan. Tapi kebiasaan itu lambat laun ditinggalkan dan diganti dengan memberikan korban kerbau.

Berbagai macam upacara itu dalam penyelenggaraannya dibagi atas :

A. Upacara adat keluarga

Penyelenggaraan serta seluruh biayanya diusahakan oleh keluarga yang berkepentingan.

B. Upacara adat desa

Penyelenggaraan serta seluruh biayanya dipikul secara gotong-royong oleh seluruh warga desa.

Baiklah kami awali dengan membicarakan berbagai **upacara adat keluarga**.

1. Upacara kehamilan

Upacara kehamilan diselenggarakan bila seorang ibu telah hamil 2–3 bulan. Dengan kelengkapan upacara pemberian korban binatang. Biasanya berupa ayam dan anjing. adakalanya juga babi. Kepala anjing dibuang ke sungai atau ditancapkan di tanah dengan moncong terbuka ke atas. Ayam yang telah disembelih lalu dipanggang dan diletakkan pada talam kuningan (dula) bersama dengan sesajian yang berupa pisang-pisang mentah yang ditutupi dengan "mbesa". Upacara dengan pemberian korban binatang yang berupa anjing, ayam (kadang kala babi) itu disebut **mobau**.

Apabila kandungan sang ibu telah mencapai umur enam bulan, maka diselenggarakan upacara yang disebut **halilibura**. Dalam pada itu sang ibu dengan disaksikan oleh segenap anggota keluarga, diberi baju dari kulit kayu yang masih putih untuk dikenakan pada saat itu, namanya **halilibura**. Di samping itu juga sang ibu dibuatkan makanan sesajian berupa nasi putih, kuning, merah, warna nasi ini tidak terbatas. Dan hewan korban berupa seekor kerbau atau ayam, menurut kemampuan seseorang. Setelah sesajian tadi dipersembahkan kepada arwah leluhur lalu dimakan bersama-sama. Dulu upacara ini dipimpin oleh syaman, tapi sekarang dipimpin oleh ketua adat. Upacara ini diakhiri dengan tarian-bersama, yaitu tari **rego**

Kemudian disusul dengan upacara lagi bila kehamilan itu telah berumur tujuh bulan. Yaitu upacara pemberian korban binatang kerbau yang harus diikuti oleh wanita yang sedang hamil itu sendiri. Bila kandungan itu telah berumur tujuh bulan, upacara itu dimulai dengan si wanita yang sedang hamil tadi mengenakan baju putih yang tidak boleh diganti dengan baju lain sampai saat ia melahirkan. Lalu ia turun ke pelataran dengan membawa tombak, dan parang. Dan dengan bantuan suaminya serta para pria dari keluarganya, ia membunuh kerbau yang dikorbankan. Upacara ini disebut **ratinuwui**.

Pantangan-pantangan selama masa hamil

Seorang wanita yang hamil wajib mentaati berbagai pantangan, tabu, antara lain :

- a. Bila berjalan di tanah, dilarang menusukkan sesuatu ke tanah.
- b. Tidak boleh mencabut rumput dan memotong kayu dari pohon.
- c. Dilarang berbicara keras dan marah-marah.
- d. Dilarang makan sesuatu makanan yang mengandung darah (daging segar), garam, labu (*lagenaria vulgaris*).
- e. Dilarang memasak makanan

Suami wanita yang hamil itu juga wajib melaksanakan tabu, antara lain :

- a. Dilarang memotong kayu dari pohon.
- b. Dilarang menancapkan tombak ke tanah.

Dan selama belum melahirkan (babaran - bhs. Jawa), para anggota keluarga dilarang melemparkan daun pembungkus nasi, makanan dari dalam rumah.

Sudah barang tentu semua tabu itu mempunyai makna sendiri-sendiri.

2. Upacara kelahiran

Bila bayi lahir, wajahnya harus dihadapkan ke arah Timur dan harus diusahakan agar kakinya tidak menginjak tanah. Setelah tali ari-ari (balara) dan ari-ari (taleru) dipisahkan dari tubuh si bayi, maka ia lalu dimandikan oleh neneknya atau bibinya dengan air dingin. Tapi ada juga yang dimandikan dengan air yang telah diberi ramuan obat-obatan tradisional. Setelah bayi berumur sehari, diselenggarakanlah upacara menginjakkan kaki bayi ke tanah yang disebut **mampopanau**.

Dalam upacara itu apabila bayi tersebut adalah seorang laki-laki, ia akan diberi tanda-tanda kejantanan yang diletakkan di halaman depan rumahnya. Tanda-tanda tersebut berupa sepucuk tombak (tawala) yang ditancapkan tegak lurus di tanah. Sebilah klewang (kaliawo), sebuah perisai, sebuah parang pusaka (guma) dan semacam lonceng kecil terbuat dari kuningan. Dan apabila bayi itu seorang perempuan, ia akan diberi tanda-tanda kewanitaan yang ditaruh di halaman depan rumahnya. Yaitu berupa sebuah keranjang yang diisi dengan alat-alat pertanian, alat-alat untuk membuat pakaian dari kulit kayu dan sebuah alat untuk ani-ani.

Apabila bayi laki-laki yang akan menjalani ritus itu, maka keluarga yang bersangkutan mengumpulkan tujuh orang pria yang berdiri mengelilingi halaman depan rumah. Bayi diemban sampai di anak-tangga yang paling bawah, lalu diserahkan kepada laki-laki yang

berdiri paling dekat dengan tangga. Setelah bayi itu ditimbang-timbang sebentar, lalu diserahkan kepada laki-laki yang ada disebelahnya. Demikian dilakukan berturut-turut sampai laki-laki yang ketujuh. Oleh laki-laki yang ketujuh ini bayi ditimbang-timbang sejenak disertai dengan ucapan mantram atau doa yang berbunyi :

”hangkani, rongkani, tolu, opo, alima, ana, papitu, kapituna
natuapi ahe emai pade watu lako tanoana ada kami kamiei.”

artinya: ”satu kali, dua kali, tiga, empat, lima, enam, tujuh, ketujuhnya sudah keras besi daripada batu lebih keras lagi kepada anak kami”.

Kemudian kaki yang sebelah kanan diinjakkan ke tanah. Barulah bayi dikembalikan kepada ibunya untuk dibawa kembali ke dalam rumah.

Bila bayi telah berumur tujuh hari diselenggarakan pula upacara agar bayi cepat tumbuh besar dengan memercikkan air yang telah disucikan. Upacara ini disebut **mopahiwu** atau **pencorea**. Pelaksanaan upacara ini dahulu dipimpin oleh syaman. **Jalannya upacara** sebagai berikut :

Ibu dengan pakaian kebesaran adat diarak menuju sungai. Bayi diemban oleh salah seorang wanita anggota keluarga. Setiba di tepi sungai syaman memerciki kepala bayi, serta wanita-wanita lain dengan santan. Setelah selesai mengucapkan mantra bayi agar cepat besar dan ibunya selamat yang dilakukan oleh syaman, ibu lalu dipersilahkan mandi di sungai. Setelah selesai, syaman lalu mengikat kepala bayi dengan benang katun dan mengalungkan kalung emas pada leher si bayi. Ayahnya juga ikut diperciki santan oleh syaman dan disuruh mandi. Bila telah selesai semua, syaman memimpin arakan kembali pulang. Di pekarangannya digelarkan daun pisang yang harus dilalui oleh sang ibu dan wanita yang ngemban bayi. Kemudian di tangga rumah, sang ibu dan wanita pembawa bayi harus berhenti dulu. Seorang pembantu syaman yang memegang anak ayam yang diayun-ayunkan di atas kepala sang ibu dan bayi, memanggil para arwah dengan lantang. Anak ayam disembelih,

darahnya diusap-usapkan ke kepala bayi dan ibunya. Barulah ibu dan bayi naik tangga masuk ke dalam rumah. Setelah ganti pakaian ibu dan bayi keluar dan turun lagi ke pelataran untuk menyaksikan penyembelihan korban kerbau oleh syaman. Setelah kerbau disembelih, kepala mereka diusapi dengan darah kerbau. Lalu mereka makan daging kerbau bersama-sama. Pada malam harinya dalam rangka upacara mopahiwu, syaman masih melakukan upacara di dalam rumah yang bertujuan mengundang makhluk-makhluk halus yang menghuni air. Upacara itu ditutup dengan nyanyian bersama yang dipimpin oleh syaman dan dinyanyikan oleh sang ibu dan wanita-wanita lain. Pada saat mereka menyanyikan itu disebut **moulio**

Pemberian nama kepada anak dilakukan pada saat segenap anggota keluarga dan anak kerabatnya berkumpul untuk menghadiri upacara **mopahiwu**, **pencorea**. Nama seorang anak kadangkala diganti apabila ia terus sakit-sakitan. Atau apabila nama anak tersebut ternyata menyerupai nama salah seorang anggota keluarganya yang telah kawin. Pemakaian nama tektonimis sudah umum dipergunakan sejak dahulu kala. Dalam kelompok suku bangsa Kulawi nama tektonimis disebut **atu**. *)

*) Yang dimaksud dengan tektonimis ialah penyebutan nama seseorang sebagai ayah atau ibunya. Misal : Si Polan adalah bapak atau ibu si Badu. Maka si Polan disebut dengan nama "bapak atau ibu si Badu". Di Kulawi penyebutan nama secara teknonimis disebut itu. Beberapa desa dalam wilayah Kulawi menyebut nama tektonimis ini pempeindo dari indo. Indo artinya ibu. Atau pompeama dari ama. Ama artinya bapak. Umpamanya si anak bernama Tadi, ayahnya disebut Tai Tadi.

Pemberian nama secara tektonimis bukan saja sudah menjadi tradisi di kalangan berbagai suku bangsa di Sulawesi Tengah, tapi juga populer di kalangan berbagai suku lainnya diseluruh tanah air. Misalnya orang Jawa, orang Dayak Kenyah, orang Gayo, orang Bali, orang Minahasa, orang Waropen dan lain-lain.

Jadi nama tektonimis merupakan salah satu ciri sosial budaya yang sudah sangat tua umurnya dan meliputi kawasan Nusantara sebagai salah satu kesamaan dalam aneka ragam adat di Indonesia. (Suatu ungkapan ujud Bhineka Tunggal Ika).

3. Upacara potong kuku dan rambut si anak

Upacara ini diselenggarakan apabila seorang anak sudah berumur lima tahun. Atau apabila ia telah dapat makan nasi, berjalan dan duduk dengan baik. Dalam upacara ini si anak dibawa turun ke halaman depan rumah. Di situ sudah dicancang seekor kerbau. Akan tetapi untuk upacara ini kerbau tidak dikorbankan, untuk pengorbanan cukup dengan ayam. Kerbau hanya diikat erat-erat agar terbaring di tanah, dan di kepalanya ditaruh sebuah kapak. Lalu anak yang menjalani upacara tadi kakinya disuruh menginjak kapak yang ada di atas kepala kerbau. Kuku dan rambut anak yang telah dipotong disimpan dalam bungkusanyu putih. Biasanya potongan kuku dan rambut anak itu dibuang apabila kelak anak itu meninggal dunia. Upacara ini biasanya disusul dengan upacara khitanan. Upacara khitanan ini biasanya dibarengkan dengan upacara memasah gigi untuk anak-anak perempuan. Diselenggarakan bersama-sama dengan anak-anak dari keluarga lain sedesa. Jadi upacara ini dilakukan secara masal dan dilaksanakan bersamaan dengan upacara pesta para syaman, yaitu pesta **taro**. Adakalanya pula upacara khitanan untuk anak laki-laki dipisahkan dengan upacara memasah gigi untuk anak-anak perempuan. Upacara khitanan anak laki-laki yang terpisah itu dahulu dibarengkan dengan upacara penyambutan para pahlawan dari medan perang (**mobelo**) atau dalam upacara **mowunca**, upacara panen.

Mengenai jalannya upacara khitanan dan memasah gigi dalam pesta **taro** akan kami bicarakan pada bab berikutnya, yaitu **bab upacara adat desa**.

Bagi para raja dan golongan bangsawan, seringkali khitanan bagi putra-putrinya diselenggarakan sebagai upacara adat keluarga di dalam istana, rumah pribadi.

4. Upacara khitanan

Anak yang menjalani ritus itu lebih dahulu diasingkan dalam sebuah bangunan darurat dan didirikan khusus untuk itu, namanya

"songi". Sekarang songi itu lebih sering berupa sebuah kurungan besar, di mana anak yang menjalani ritus dikurung di dalamnya selama satu minggu. Songi ditutup dengan dua macam kain mahal (mbesa). Yang satu berwarna merah disebut **maburi**, yang satu lagi berwarna kehitam-hitaman bernama **pabolo**. Selama berada di songi mereka dihibur oleh orang-orang tua yang menyanyikan hikayat, tambo sejarah nenek moyang, serta irama musik dengan instrumen gendang gong. Pada saat ritus akan dilaksanakan, anak tadi dikeluarkan dari songi dengan lebih dahulu diberi pakaian dari kulit kayu. Anak lebih dahulu dimandikan, lalu diberi pakaian khusus. Kemudian anak tadi diarak keluar untuk membunuh kerbau korban, dengan bantuan orang tua yang bersenjatakan tombak. Dahulu kerbau itu ditombak bertubi-tubi, tapi sekarang hanya disentuh sedikit dengan ujung tombak kemudian disembelih. Setelah penyembelihan kerbau korban itu, anak tadi sudah boleh menginjak tanah. Dengan diantar oleh orang-orang tua, anak tadi dibawa ke sebuah bangunan darurat yang khusus didirikan untuk tempat menari dan menyanyi. Di situlah anak tadi dihibur dengan tarian **inolu** dan **rego**, serta irama musik gendang. Pada hari berikutnya pagi-pagi benar anak tadi diusung di atas tandu mengelilingi **bantaya** tujuh kali. Lalu anak tadi diusung ke rumah orang tuanya. Di depan tangga rumah ia disambut oleh orang-orang tua yang memegang **cinde**, yaitu kain putih sepanjang ± 3 m; anak tadi turun dari tandu lalu naik ke tangga rumah dengan cara menarik cinde perlahan-lahan seolah-olah sedang menarik tali pancing. Barulah anak tadi masuk ke dalam rumah, terus diberi pakaian baru, yang khusus dikenakan untuk khitanan. Selesai khitanan diselenggarakan pesta selama sepekan. Upacara khitanan diakhiri dengan memandikan anak tadi memakai air bunga di depan pintu.

5. Upacara menghitamkan dan memasah gigi

Upacara adat lain yang harus dijalani oleh anak-anak suku bangsa Kulawi, baik pria maupun wanita ialah mutilasi atau memasah gigi. Untuk anak laki-laki disebut **poparerea** atau **moparere**, sedangkan untuk anak perempuan disebut **pepatompoa**. Tapi untuk anak pria ritus ini adakalanya baru dijalani apabila anak itu telah dewasa. Yang

melakukan pemasahan gigi terhadap ana-anak putri selalu wanita-wanita yang telah memiliki keahlian. Sehari sebelum gigi dipasah, gigi mereka dibuat hitam dahulu. Menghitamkan gigi disebut **malaka**; karena bahan cat untuk menghitamkan gigi disebut **laka**, yaitu sejenis getah suatu tumbuh-tumbuhan. Getah itu keluar apabila kayu tumbuhan tersebut dibakar. Upacara adat memasah gigi ini merupakan upacara tradisionil orang Kulawi yang spesifik. Karena suku-suku bangsa lainnya di sekitar Kulawi seperti suku bangsa Napu, Pakawa, Bada, Rampi, baru mengenal jenis upacara adat ini setelah mereka berhubungan dengan suku bangsa Kulawi.

Anak-anak yang telah menjalani ritus menghitamkan dan memasah gigi itu, bila perempuan dilarang makan garam, buah labu dan daging segar selama tiga hari. Sedang untuk anak laki-laki dilarang makan pisang matang, juga selama tiga hari. Dalam upacara ini setiap anak yang menjalani ritus diperlakukan sebagai bangsawan. Oleh karena itu dalam rangka ritus juga dilakukan pemberian korban kerbau atau babi, yang dibunuh oleh anak-anak itu dengan secara bergiliran dengan jalan melukai binatang tadi dengan memakai tombak yang dibantu oleh seorang pahlawan. Kemudian barulah kerbau disembelih, dagingnya dimakan bersama orang-orang tua yang hadir di situ.

Selain upacara-upacara tersebut, anak-anak Kulawi juga masih harus menjalani upacara **melubangi** daun **telinga** bagi anak putri dan upacara **tanda bakar pada lengan atas** yang berlaku baik untuk anak laki-laki maupun untuk anak putri. Upacara melubangi daun telinga bagi anak putri dilakukan bila anak itu telah berumur antara lima sampai sepuluh tahun. Sedang yang melubangi daun telinga anak biasanya nenek-nenek.

6. Upacara melubangi daun telinga

Upacara ini sebetulnya tidak disertai pesta-pesta dan upacara pemberian korban. Tapi di selenggarakan diam-diam sesuai dengan ketentuan adat. Upacara ini dilaksanakan pada waktu menjelang subuh. Dimaksudkan agar anak yang menjalani upacara itu tidak diganggu

oleh suara-suara bising. Mula-mula kedua daun telinga dipijit dan pada kedua ujung bawahnya dijepit agar darah terisolir. Lalu dioles dengan obat tradisional (curcuma) barulah ditusuk dengan semacam duri pada kedua daun telinganya. Setelah itu pada tempat tusukan tadi diolesi dengan cairan obat lain. Pada hari keempat duri itu dicabut dan digantikan dengan bulu ayam. Yang kemudian diganti lagi dengan dua batang lalang kering (*Eleusine indica*), sehingga lubang itu bertambah besar. Bila telah menjelang remaja diganti dengan tulang kerbau, sehingga kelak lubang itu cukup besar untuk diberi giwang yang panjang.

Sebagai catatan tambahan dapat dikatakan di sini, bahwa dahulu kaum pria juga ikut melubangi daun telinga, yang kemudian diberi giwang berbentuk jamur dari jenis kayu arang.

7. Upacara memberi tanda bakar

Ini dilakukan apabila anak telah mencapai umur delapan sampai duabelas tahun. Tanda bakar pada lengan atas itu di Kulawi disebut **balitu** atau **balintutu**. Merupakan dua atau tiga garis lurus antara tiga sampai lima cm. Tanda bakar untuk anak laki-laki biasanya dibuat seperti bulan sabit. Merupakan stilisasi tanduk kerbau yang mencerminkan kejantanan atau kepahlawanan. Upacara adat ini juga tidak disertai upacara yang memerlukan korban binatang, tanpa disertai pesta makan dan tari. Upacara memberi tanda bakar ini mempunyai unsur religius yang sangat kuat. Karena mereka percaya bahwa apabila kelak mereka meninggal dunia, tanda bakar pada bagian tubuhnya akan menjamin bahwa arwah mereka tidak akan tersesat atau pun terbakar oleh api neraka. Dan bila berburu atau berperang melalui hutan belantara tanda bakar itu akan menyelamatkan dari roh-roh jahat yang menghuni rimba. Ada juga yang berkeyakinan bahwa tanda bakar itu kelak akan berfungsi sebagai obor dalam perjalanan ke alam baka di samping emas yang ditaburkan pada matanya tatkala ia meninggal.

Upacara ini biasanya diselenggarakan secara masal. Seorang syaman atau ketua adat membakar kawul kayu aren dengan mengucapkan mantra. Apabila kawul kayu aren telah membara, syaman meletakkan bara tadi pada lengan atas anak-anak, sehingga sebagian kulitnya terbakar. Anak-anak itu lalu berlarian kian kemari agar mengurangi rasa sakitnya. Kulit lengan yang terbakar tadi lalu diberi tanda garis lurus atau bulan sabit dua atau tiga dengan mempergunakan arang tipis. Dalam upacara ini meskipun tidak dilakukan upacara-upacara lain, selalu hadir syaman, ketua adat dan seorang pahlawan teladan (tadulako). Dengan keyakinan bahwa tokoh-tokoh magis itu akan memancarkan kekuatan gaib yang banyak sekali mengurangi rasa sakit pada waktu mereka menjalani ritus.

Semua upacara adat untuk anak-anak Kulawi pada hakekatnya adalah suatu upacara korban juga yang ditujukan pada arwah keluhur. Bentuk korban dalam rangkaian inisiasi, ialah darah, kulit, daging dari sebagian tubuh mereka yang dipersembahkan sebagai kebaktian kepada arwah para leluhur. Hal semacam itu mirip dengan korban pars prototo. Dan jelas sekali bahwa rangkaian inisiasi itu adalah juga suatu ungkapan religius serta merupakan manifestasi keyakinan mereka pada kepercayaan lama.

8. Upacara-upacara peminangan dan pernikahan

Sebelum membicarakan kedua upacara itu, biasanya terlebih dahulu dikemukakan disini bahwa suku bangsa Kulawi tidak membatasi ikatan perkawinan hanya dengan kelompok suku bangsa sendiri, melainkan juga melakukan pernikahan antar suku bangsa, dalam hal ini suku bangsa Sigi. Tapi perkawinan antar suku bangsa itu biasanya hanya terjadi di kalangan para anggota keluarga raja atau pun para bangsawan saja. Perkawinan antar suku bangsa itu dahulu rupanya juga mempunyai motif "politis" (perkawinan politik), karena dahulu suku bangsa Kulawi tidak dapat menghindari keterlibatannya dalam kebiasaan perang antar suku bangsa. Dan dengan jalan melakukan perkawinan yang bermotifkan politis itu, suku bangsa Kulawi akan menjalin persekutuan erat dengan suku bangsa lainnya sehingga keduduk-

annya kuat bila menghadapi ancaman perang dengan suku-suku bangsa tetangganya. Di dalam kelompoknya sendiri, perkawinan suku bangsa Kulawi bersifat **exogam**. Seorang pria atau wanita memperoleh kebebasan penuh dalam mencari jodohnya. Sama sekali tidak diwajibkan kawin dengan anggota kerabatnya sendiri. Ia berhak memilih jodoh dari desa lain dalam wilayah Kulawi. Bahkan tak ada larangan bila ia ingin mengambil jodoh dari suku bangsa lain.

Perkawinan antar keluarga yang dianggap masih sangat dekat hubungannya (*cross – cousin – marriage*) sebenarnya merupakan suatu perkawinan yang tercela. Tapi walaupun perkawinan serupa itu terjadi maka yang bersangkutan wajib mentaati adat untuk melaksanakan **upacara dosa sumbang** (yang akan kita kemukakan juga dalam rangka membicarakan upacara perkawinan). Hal mana menunjukkan bahwa kedudukan kedudukan kaum wanita dalam adat dan masyarakat Kulawi adalah tinggi. Oleh karenanya tidaklah mengherankan apabila untuk memperistri seorang gadis Kulawi, orang harus dapat memenuhi syarat tradisional yang berupa **mahar, mas kawin** yang tinggi nilainya, mahal harganya. Bahkan sebelum membayar mahar, mas kawin, apabila seseorang mengikat peminangan dengan gadis Kulawi, ia harus pula memberikan **hadiah peminangan** tradisional yang cukup mahal.

9. Upacara peminangan

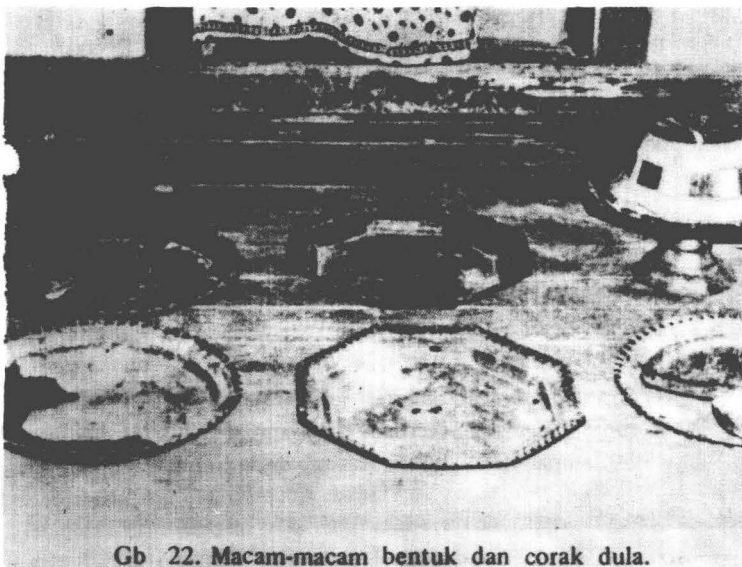
Peminangan di Kulawi disebut **kahowa**. Meskipun sekarang sudah tidak ada diskriminasi sosial, dalam arti telah tidak ada lagi pembagian kasta-kasta, namun dalam praktek masih tampak adanya perbedaan status sosial, khususnya bila menyangkut urusan peminangan, pernikahan dan kematian. Dalam urusan peminangan ditandai dengan perbedaan nilai, harga benda-benda yang diberikan oleh peminang kepada calon istrinya. Perbedaan nilai harga ini merupakan semacam status simbol dari martabat seorang wanita yang dipinang.

- 1) Untuk golongan bangsawan (*madika*) yang merupakan kasta tertinggi, seorang peminang harus dapat memenuhi pemberian sejumlah benda-benda tertentu yang sudah menjadi ukuran. Yaitu berupa sejumlah **dula** yang bagus dibungkus dengan kain *mbesa*.

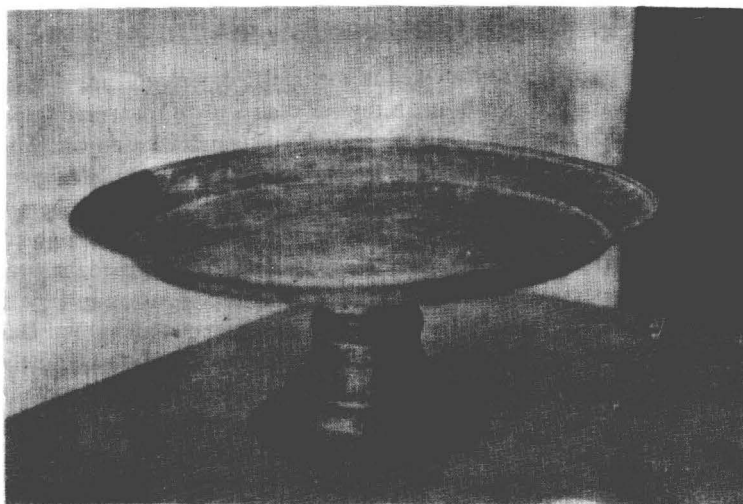
- 2) Untuk golongan menengah (todea) yang merupakan kasta priyayi. Si peminang harus dapat memberikan benda-benda berupa sejumlah dula yang bagus.
- 3) Untuk golongan rakyat jelata (batua) juga mempunyai syarat berupa benda dalam harga tertentu yang harus diberikan oleh seorang peminang, yaitu berupa kapak (baliu) yang baik.

Diterima atau ditolaknya benda-benda yang diserahkan kepada orang tua yang dipinang itu merupakan isyarat diterima atau ditolaknya pinangan. Apabila dalam waktu lebih kurang satu minggu tidak dikembalikan, maka itu isyarat pinangan diterima. Dan upacara pernikahan dapat dipersiapkan.

Contoh beberapa macam bentuk dan macam corak talam kuningan (dula). Yang secara kebiasaan dijadikan kelengkapan upacara peminangan (kahowa) dan sebagai salah satu bentuk mas kawin atau mahar. Talam-talam kuningan di Kulawi dan berbagai daerah lain di Sulawesi Tengah merupakan **benda-benda adat** yang senantiasa dijadikan kelengkapan pada semua upacara-upacara adat.



Gb 22. Macam-macam bentuk dan corak dula.



Gb 23 Detail dari sebuah dula.

10. Upacara pernikahan

Bila dalam upacara peminangan terdapat perbedaan status sosial yang ditandai oleh nilai harga barang-barang yang diberikan si peminang, maka demikian pula halnya dengan upacara pernikahan, pada saat penyerahan maskawin, mahar disebut **potinuwu**.

- 1) Untuk golongan bangsawan maskawin itu berupa 16 ekor kerbau, 16 kain mbesa, 120 buah dula dan dua buah tombak.
- 2) Untuk golongan menengah maskawin itu berupa enam sampai delapan ekor kerbau, enam sampai delapan buah kain mbesa, 60 sampai 80 buah dula dan satu sampai dua buah tombak.
- 3) Untuk golongan rakyat jelata maskawin itu berupa dua sampai tiga ekor kerbau, dua sampai tiga buah kain mbesa, 30 sampai 40 buah dula dan sebatang tombak.

Garis-garis besar jalannya upacara pernikahan di Kulawi adalah sebagai berikut :

Pada pagi hari setelah kedua mempelai dipertemukan, seorang syaman (sekarang fungsi syaman diganti oleh kepala adat) memimpin upacara kedua mempelai itu menuju ke pemandian atau air yang mengalir. Iringan kedua mempelai ini disebut **polinaki**. Mempelai lelaki mengemban rok, penutup kepala wanita, baju dan beberapa untai kalung manik-manik. Sedang mempelai wanita mengemban baju, penutup kepala atau siga, semacam selendang, sebilah pedang atau klewang dan sepucuk tombak. Setiba di tempat pemandian mempelai pria menyerahkan barang bawaannya kepada mempelai wanita. Dan mempelai wanita menyerahkan barang bawaannya kepada mempelai pria. Setelah selesai mandi dan mengenakan pakaian adat, kedua mempelai tadi menghadap syaman dengan sebuah cerek kuningan berisi air, yang merupakan rendaman tiga jenis tumbuh-tumbuhan yang dianggap mengandung kekuatan hidup (taga, pegea, ngkao). Syaman lalu menyiram ubun-ubun kedua mempelai itu ("nijunu") tujuh kali

sambil membacakan mantra :

"Karampua mata eo (sang matahari lambang kejantanan) Karampua mata wulu (sang bulan lambang keibuan).

Saya baptis kedua orang ini supaya memperoleh usia panjang, anak-anaknya hidup dengan selamat, memperoleh banyak rejeki."

"Saya baptis kedua orang itu supaya senantiasa sehat walafiat. Enyahlah segala penyakit. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam , tujuh, maka kalian akan menikmati hidup sampai masa tua."

Kemudian kedua mempelai tadi diberi kalung dari untaian biji-biji dan akar-akar tumbuhan yang dianggap mengandung kekuatan hidup disebut **patoko**. Syaman kemudian menyulut rokok aren dan menghembuskan asapnya ke wajah kedua mempelai itu diikuti dengan mengucapkan mantra-mantra keselamatan dan kesuburan. Lalu dengan pimpinan syaman kedua mempelai itu diarak melalui hamparan daun-daun pinang (daun-daun pinang ini disebut **tawe mpangana**) menuju ke tempat pemotongan hewan korban kerbau. Upacara korban dalam pernikahan ini disebut **mantime**. Kemudian hewan korban disembelih. Selesai itu kedua mempelai tadi dengan diiringi oleh syaman, orang-orang tua dan para perantara jodoh (**liwe**) menuju ke rumah. Setiba di muka rumah rombongan berhenti. Kedua mempelai ditaburi beras dan disajikan sirih pinang. Sesaat sebelum menaiki tangga rumah, kaki kedua mempelai dibasuh. Setelah kedua mempelai masuk ke dalam rumah, para perantara jodoh sejumlah tujuh orang melakukan upacara berjalan mengelilingi rumah pengantin tujuh kali disebut **maliwe**. Setelah mempelai masuk ke dalam rumah terjadilah tawar-menawar mahar antara pihak mempelai laki-laki dan orang tua pihak perempuan melalui para perantara jodoh (**liwe**). Sampai dicapai kesepakatan dalam menentukan maskawin yang harus dibayarkan oleh orang tua pihak laki-laki. Harga maskawin mencakup semua ongkos pada waktu mempelai putri menjalankan upacara potong gigi semasa masih kanak-kanak. Kadangkala karena harga maskawin sedemikian tingginya, pihak orang tua pria diberi waktu yang cukup lama untuk mengangsur harga maskawin seluruhnya. Dengan

pengertian, bahwa apabila angsuran maskawin itu belum dilunasi, tapi si putri yang telah diperistri itu meninggal dunia, maka kekurangannya tidak perlu dilunasi. Upacara pernikahan yang dahulu berlangsung tujuh hari tujuh malam itu diakhiri dengan pesta makan dan pesta tari.

11. Upacara kematian

Upacara kematian di Kulawi tidak hanya merupakan satu macam upacara saja, melainkan merupakan rangkaian upacara yang berlangsung berturut-turut dalam jangka waktu tertentu. Rangkaian upacara itu dimulai pada saat seseorang menghembuskan nafas yang terakhir. Kemudian segera disusul dengan korban binatang kerbau atau babi, sedang bagi yang kurang mampu dapat diganti dengan ayam. Pemberian korban tahap pertama ini disebut **pobotu inoha**, artinya untuk menghentikan nafas dan ditutup dengan upacara kematian yang terakhir yang disebut **montadi**, artinya membuang.

Seperti yang sudah kami singgung dalam bab yang terdahulu, apabila ada seorang tokoh (raja, ketua adat, pahlawan teladan) atau pun bangsawan yang meninggal, maka dalam rangka upacara kematian juga dilakukan upacara pemberian korban manusia yang disebut **mokoloa**. (Dengan catatan bahwa mokoloa sudah lama tidak dipraktikkan. Manusia tidak lagi dikorbankan dalam upacara kematian, tapi diganti dengan kerbau).

Sebelum kita membicarakan rangkaian upacara kematian, baiklah kita coba untuk membuat rekonstruksinya; yang urutannya adalah sebagai berikut :

Di Kulawi dahulu apabila dalam suatu keluarga ada yang meninggal dunia, langkah pertama yang mereka lakukan, ialah secepat mungkin menyampaikan kabar duka itu kepada semua kaum kerabat. Sebagian dari rumah duka atapnya dibuka dan para anggota keluarga menari-nari nama yang meninggal ke arah langit. Ini disebut **holopio**. Kemudian jenazah dibaringkan di atas hamparan tikar dan lembaran

kain-kain yang bagus (**mbesa**) dengan wajahnya dihadapkan ke arah Barat. Pada langit-langit dan dinding rumah dibentangkan berbagai jenis kain **mbesa**. Kedua tangan jenazah disilangkan ke atas dada. Jenazah tidak dimandikan, melainkan didandani pakaian yang terbagus lengkap dengan siganya bagi seorang pria dan penghias kepala bagi seorang wanita. Wajahnya diberi **nompi hitam** (**nompi** adalah sejenis kosmetik wangi terbuat dari ramuan berbagai jenis tumbuhan). Tentang **nompi** ini diterangkan dalam **bab tata rias dan tata busana**. Karena **nompi** selain dipergunakan untuk tata rias wajah juga untuk bahan pewangi baju. Wajah jenazah yang diberi **nompi** berupa titik dan garis di bagian dahi, kedua pipi dan dagu. Apabila yang meninggal seorang pria, adakalanya wajah jenazahnya diberi ulasan darah kental yang berbentuk kumis. Pelupuk mata jenazah ditutup dengan pasir emas. Bahkan kalau yang meninggal itu seorang raja atau bangsawan, bukan hanya mata yang ditaburi pasir emas, tapi juga mulutnya, lubang telinga, lubang hidung, pada pusat, dada dan kedua telapak tangannya. Dengan kepercayaan bahwa emas akan menjadi pelita bagi roh dalam perjalanan ke alam baka. Kadangkala selain butiran emas juga disertai uang perak pada bagian-bagian tubuh tersebut di atas. Sebuah dupa diletakkan agak jauh dari jenazah. Semua barang-barang berharga yang berupa perhiasan serta senjata-senjata ditaruh di kanan kiri jenazah. Selama jenazah disemayamkan dalam rumah duka, orang yang meninggal itu juga diberi sajian makanan lengkap dengan tuak aren. Setiap hari sesajian orang yang meninggal itu diganti dengan hidangan yang baru. Biasanya jenazah disemayamkan tiga hari tiga malam.

Pada upacara kematian tahap pertama (**pobotu inoha**), segenap sanak keluarga berdatangan untuk memberikan penghormatan terakhir kepada almarhum/almarhumah dengan ikut menjaga jenazah pada malam hari (tuguran bahasa Jawa)*.

Adat menjaga jenazah pada malam hari itu disebut **tanamalea**,

*) Apabila yang meninggal seorang raja atau bangsawan, maka dalam rangka memenuhi adat pemberian korban manusia, dikirimlah utusan ke lain daerah. Utusan yang bertugas mencari orang yang dijadikan korban itu disebut **bopowao**. Dan tugas yang dilaksanakan itu disebut **pangayao**.

yaitu dialog antara para hadirin dalam bentuk pantun dua baris, berupa teka-teki dengan kiasan-kiasan indah yang themanya adalah pujian-pujian terhadap orang yang meninggal itu. (Mengenai pantun-pantun tanamelea itu, periksalah bab sastra dalam pustaka ini).

Setiap ada tamu (pelayan) yang datang memasuki rumah duka untuk menjenguk almarhum/almarhumah selalu diberi penghormatan dengan iringan bunyi gimba yang diletakkan di depan rumah duka. Menurut kepercayaan, bunyi gimba itu akan memberitahu roh almarhum/almarhumah bahwa ada sanak keluarga, handai-tolan yang datang untuk memberi penghormatan terakhir.

Para anggota keluarga selama masa berkabung wajib mentaati berbagai tabu, antara lain tidak boleh memanjat pohon kelapa tidak boleh memungut buah kelapa yang jatuh sendiri dari pohon, jika lewat di depan rumah duka tidak diperbolehkan memakai topi atau payung, dilarang memikul sesuatu barang dengan memakai pikulan, tidak diperkenankan melewati rumah duka dengan menunggang kuda. Juga tidak dibenarkan menumbuk padi dekat rumah duka, membakar alang-alang dan menyalakan api di luar rumah duka. Janda orang yang meninggal selama masa berkabung dilarang makan garam, daging segar. Para keluarga tidak boleh memotong pohon-pohonan. Orang-orang asing yang tidak masuk sanak keluarga orang yang meninggal, tidak dibenarkan masuk rumah duka sebelum lewat dua hari dari masa kematian. Apabila yang meninggal seorang raja, pemimpin, bangsawan, warga desa tidak diperkenankan bepergian jauh atau meninggalkan desanya, kaum wanita dilarang mengerjakan membuat kain dari kulit kayu.

Selama masa berkabung istri atau suami yang meninggal, wajib mengenakan busana duka. (Tentang busana duka ini periksalah lebih lanjut **bab tata busana**). Selama jenazah masih disemayamkan, di halaman muka rumah duka diadakan tarian khusus yang dimaksudkan untuk menyenangkan roh orang yang telah meninggal.

Tarian kematian khusus itu disebut **rego popawata**. Artinya tari dan nyanyi rego untuk menjaga jenazah.**) .

Adat menyelenggarakan tarian untuk menghormati orang mati itu selain rego popawata, juga masih ada satu lagi yang disebut **rego ntomate**. Artinya tarian keliling untuk orang mati. Ini diselenggarakan pada malam kedelapan atau kesembilan untuk menutup upacara kematian tingkat terakhir. Orang-orang yang menari dalam adat tarian kematian itu adalah para tetangga sedesa. Tapi para wanita yang sudah menikah serta sanak keluarga almarhum/almarhumah yang terdekat tidak boleh menari.

Menurut kepercayaan, roh orang yang meninggal tidak akan bersedih hati, apabila mendapat hiburan, pujian, serta permainan. Oleh karena itu selain dilakukan tarian kematian, berpantun-pantun memuji orang yang meninggal (tanamalea), juga diselenggarakan permainan rakyat (volkspel) di pelataran depan rumah duka, seperti permainan gundu, gasing, lomba lari jongkok. Ada permainan rakyat untuk menghormati orang mati itu disebut **modinoyo**.

Karena dalam masyarakat Kulawi kaum wanita sangat dihormati, maka seorang istri, apabila suaminya meninggal ia akan diisolir, dikurung dalam semacam kamar darurat khusus yang diberi tirai. Ruangan itu harus dibuat sedemikian gelap, sehingga tidak ada sinar matahari yang masuk. Selama beberapa hari ia harus makan minum di dalam ruang itu yang disajikan oleh sanak keluarganya. Selama itu pula ia pantang makan nasi, daging segar dan garam. Setiap kali makan ia harus terlebih dahulu menghadap ke arah jenazah suaminya dengan membunyikan semacam lonceng kuningan dan melemparkan sedikit makanan ke arah jenazah. Ia baru boleh keluar dari kamarnya pada saat akan mengikuti upacara kematian tahap terakhir. Pada saat itu pulalah ia baru boleh mandi, lalu mengenakan vuya dan pakaian serba putih.

Pada waktu mengikuti upacara di makam, ia selalu diusung. Dan ia pulalah yang pertama kali harus mandi di sungai setelah bersama-sama dengan orang-orang yang melayat kembali dari kubur. Apabila keranda telah siap untuk dibawa ke dalam rumah duka,

====

) Tarian keliling yang diselenggarakan dalam rangka upacara kematian disebut **rego bobongka ombo atau **mobongka ombo**.

lalat-lalat yang mencoba mengerumuni jenazah dengan sebuah kipas. Sementara itu para wanita beramai-ramai membunyikan lonceng-lonceng kuningan kecil yang digantungkan dipinggangnya. Sebagian lagi menggoncang-goncangkan gelang-gelang kuningan yang dipakai. Menurut kepercayaan itu dilakukan agar roh orang yang meninggal tidak mengganggu para wanita desa yang dikenal semasa hayatnya. Kemudian keranda diusung oleh para budak. Pada saat keranda diusung untuk dibawa ke kubur, disembelihlah korban kerbau, atau ayam. Darah binatang korban itu sebagian dioleskan pada keranda.

Arakan ke kubur didahului seorang tokoh/pemimpin desa atau pahlawan teladan (*tadulako*) yang mengenakan pakaian kebesaran adat lengkap dengan topi perang, tombak, perisai dan pedang perak. Tepat di belakang keranda ada dua tiga orang wanita keluarga almarhum/ almarhumah. Lalu para ketua adat, tokoh masyarakat, di antaranya ada yang membawakan tombak milik yang meninggal. Semua mengenakan pakaian kebesaran adat. Pada saat perarakan mulai bergerak dibunyikanlah gimba, kanda keras-keras. Bila yang meninggal itu seorang raja, bangsawan tinggi, selain gimba juga dibunyikan gong bertalu-talu. Sepanjang perjalanan ke kubur ditaburkan beras.

Setibanya di kubur, para wanita menjerit-jerit histeris. Di antaranya ada yang seolah-olah hendak melemparkan dirinya ke dalam liang lahat. Keranda ditaruh dekat liang lahat, siap untuk ditutup.

Sesaat sebelum keranda ditutup, salah seorang keluarga yang terdekat (tapi bukan istri almarhum) atau anak angkat yang meninggal, bersimpuh dekat keranda menyanyikan lagu duka. Ia mengenakan topi (*toru*), pakaian kebesaran adat dengan baju berhiaskan motif tanduk kerbau, dengan kalung manik-manik, permata yang gemerlapan. Tangan kanannya memegang seekor anak ayam hidup yang berbulu putih. Anak ayam itu dibunuh dan dilemparkan ke dalam liang lahat sebelum keranda dikebumikan.

Barulah keranda ditutup setelah ia selesai meratap dan membunuh anak ayam yang dipegangi, serta sesudah sekali lagi bagian

maka yang terlebih dahulu dimasukkan ke dalamnya adalah barang-barang berharga milik almarhum/almarhumah yang dibungkus dengan vuya halus. Jika yang meninggal seorang laki-laki di sebelah kanan jenazah ditaruh klewangnya, bila seorang wanita ditaruh pisau.

Dahulu setelah jenazah siap untuk dikubur, dikirimlah utusan untuk mencari seorang budak untuk dijadikan korban manusia dalam rangka upacara kematian. Biasanya yang dijadikan korban bukan budak milik pribadi. Sebab menurut kepercayaan majikan yang meninggal itu tidak sampai hati untuk diberi korban budak yang pernah hidup dan makan bersama. Oleh karena itu biasanya budak yang akan dijadikan korban itu harus dibeli dari desa lain. Bahkan apabila yang meninggal adalah seorang raja atau bangsawan tinggi, sering kali dikirim utusan untuk mencari seorang budak yang akan dijadikan korban. Jadi pada umumnya budak yang ada yang akan dijadikan korban berasal dari desa atau suku bangsa lain. Budak itu boleh seorang pria boleh juga seorang wanita. Ia akan dibunuh di luar desa pada upacara kematian tahap terakhir yang berlangsung selama tiga hari tiga malam. Adat memberikan korban manusia itu disebut **mokoloa**. Artinya: "membengkokkan rotan untuk membuat lingkaran." Sesuai dengan arti kata itu si korban yang akan dibunuh diikat dengan tali rotan pada sebuah tonggak yang ditancapkan di tanah.

Sebelum diuraikan tentang mokoloa ini, agar kita memperoleh gambaran yang jelas, lebih dahulu kita uraikan apa yang dilakukan terhadap jenazah yang sudah dimasukkan ke dalam keranda setelah disemayamkan dalam rumah duka selama tiga hari tiga malam.

Persiapan membawa jenazah ke kubur segera dilakukan setelah segenap sanak keluarga, handai — tolan, segenap warga desa hadir memenuhi halaman depan rumah duka.

Keranda tidak ditutup, ini menurut kepercayaan agar almarhum/almarhumah dapat menyaksikan kemegahan upacara penghormatan. Keranda diangkut ke luar rumah, lalu sejenak ditaruh di ambang pintu masuk. Seorang budak wanita ditugaskan menghalau

mata jenazah ditaburi pasir emas. Setelah keranda ditutup, seorang ketua adat mengusap penutup keranda dengan rotan atau dahan pinang yang telah dinyalakan. Para syaman membunyikan lonceng-lonceng kuningan sambil mengucapkan mantram agar roh yang meninggal tidak tersesat. Juga para sanak keluarga almarhum/ almarhumah terus menerus membunyikan lonceng-lonceng kuningan sampai liang lahat dipenuhi timbunan tanah. Keranda lalu dimasukkan ke dalam liang lahat dan diiringi oleh mantra: Pergilah, jangan bawa anak istrimu (suamimu), tapi bawalah segala sesuatu yang tidak baik dan semua penyakit hingga tidak menimbulkan malapetaka terhadap kami yang masih hidup.

Pada saat menimbuni liang lahat, semua alat senjata yang dibawa waktu pemakaman, harus ditaruh di tanah. Tombak-tombak ditancapkan tegak lurus di tanah.

Setelah liang lahat ditimbuni tanah, di atasnya ditaruh sehelai tikar, alat-alat memasak dan pertanian. Tombak dan perisai milik almarhum ditaruh di atas makam untuk beberapa lama, tapi kemudian diambil lagi oleh ahli warisnya.

Bila yang meninggal seorang raja, bangsawan, ketua adat, pahlawan teladan (tadulako), di makamnya ditanam pohon beringin (nunu). Juga makamnya itu ditanami pohon tebu, pohon pisang dan kadangkala pula beberapa jenis tanaman hias yang bunganya harum. Di atas makam digantungkan ubi, talas, daging kerbau dan nasi yang ditaruh dalam sebuah keranjang yang diikatkan pada sebuah tonggak. Dan didirikan sebuah rumah-rumahan kecil sebagai **cungkup** makam.

Pada hari jenazah dikebumikan, sebuah obor dinyalakan dekat makam. Menurut kepercayaan, api obor itu dimaksudkan agar roh yang masih ada dalam alam kubur itu tidak kedinginan.

Setelah penguburan jenazah selesai, para pelayat pulang ke rumah masing-masing dan terus mandi. Adakalanya para pelayat tidak langsung pula ke rumah melainkan pergi ke sungai untuk mandi. Dengan suatu keyakinan, bahwa olah itu akan menghilangkan kesedihannya.

Perlu kiranya diketahui bahwa dahulu sering orang yang meninggal, dikubur di bawah kolong rumah pribadinya. Bila yang meninggal seorang raja, ketua adat atau pun tokoh masyarakat, sering dimakamkan di bawah kolong rumah ibadah utama (lobo). Jika kolong bawah rumah telah penuh dengan kubur para anggota keluarga, maka apabila ada yang meninggal lagi, dibuat kubur di kanan kiri bagian luar kolong rumah. Untuk itu, atap rumah diperlebar agar melindungi kuburan tambahan itu dari sinar matahari dan air hujan. Tapi kebiasaan mengubur di bawah kolong rumah itu sudah ditinggalkan sejak masyarakat Kulawi memeluk agama Nasrani dan Islam.

Pada malam kedelapan setelah yang meninggal dimakamkan, diselenggarakan upacara yang disebut **popantu**. Artinya: "memperiapkan perjalanan roh ke akhirat". Yang dimeriahkan dengan tarian keliling menjelang akan diselenggarakan upacara kematian yang terakhir. Tarian keliling itu disebut **rego poparomo** dengan iringan lagu-lagu berisi syair-syair yang memberi petunjuk-petunjuk agar roh dalam perjalanannya ke alam baka tidak tersesat atau masuk neraka. Dimaksudkan sekali lagi untuk menyenangkan roh almarhum/ almarhumah karena keesokan harinya akan dilakukan upacara perpisahan. Dan pada hari kedelapan setelah seseorang dimakamkan, diselenggarakan upacara perpisahan dengan roh orang yang meninggal. Upacara itu disebut **montadi**. Artinya "**membuang**", yaitu membuang segala kesedihan. Mengakhiri masa berkabung bagi para sanak keluarganya.

Bila yang meninggal seorang wanita maka upacara montadi itu dilaksanakan pada hari yang kesembilan. Mengapa untuk seorang wanita yang meninggal, upacara montadi baru dilaksanakan pada hari kesembilan, sebetulnya adalah suatu ungkapan tradisionil dalam memberikan penghormatan terhadap wanita. Sebab wanitalah yang melahirkan, menyusui dan merawat anak-anak. Oleh karenanya kaum wanita berhak memperoleh penghormatan lebih dari kaum pria.

Upacara montadi dimulai dengan munculnya suami/istri orang yang meninggal dari ruang isolasi dalam rumah duka. Ia melepas

busana duka, membuangnya sebagai tanda, bahwa masa berkabung telah berakhir. Ia lalu mengenakan pakaian adat dan turun dari rumahnya untuk menghadiri upacara montadi yang diselenggarakan secara bersama-sama dengan diikuti oleh segenap warga desa. Dahulu dalam rangka upacara montadi selalu disertai dengan upacara pemberian korban manusia (mokoloa). Orang yang dijadikan korban dalam upacara itu disebut **rakoloa**.

Dua hari sebelum upacara montadi dilaksanakan, seseorang yang akan dijadikan korban diikat pada tiang rumah ibadah utama (lobo) dengan rotan. Siang malam ia dikerumuni orang-orang desa yang membentuk lingkaran di sekelilingnya. Lingkaran depan terdiri kaum wanita. Di belakang mereka adalah kaum pria. Semua menyanyikan lagu **koloa** silih berganti sepanjang hari dan malam. Syair-syair lagu **koloa** silih berganti sepanjang hari dan malam. Syair-syair lagu **koloa** itu berisi pujian-pujian kepada orang yang meninggal. Pujian tentang keberaniannya, kesetiiaannya, kepandaianya dan lain-lain. Pada hari terakhir dilakukan makoloa. Bila matahari mulai condong ke Barat, ia dibawa ke suatu lapangan di luar desa.

Setelah ia dipenggal, kulit kepalanya dibawa kembali ke desa dan dianggap sebagai kulit kepala musuh yang dibunuh dalam medan peperangan. Oleh karenanya kulit kepala korban lalu disimpan dalam rumah ibadah utama (lobo).

Pemberian korban manusia dalam rangka upacara kematian itu sudah dihapuskan dari adat sejak masyarakat Kulawi memeluk agama Nasrani dan Islam. Oleh karena upacara montadi merupakan upacara perpisahan dengan roh orang yang meninggal, dengan keyakinan bahwa setelah itu roh sudah menuju ke alam baka dan tidak lagi akan terikat pada alam fana, maka dalam upacara itu disajikan korban sebanyak-banyaknya. Sejumlah besar hewan ternak disembelih. Dan secara simbolis bagian-bagian tubuh binatang-binatang korban itu

dipersembahkan kepada yang meninggal, yaitu: kepala dan kaki ayam, telinga, ekor, moncong kerbau atau babi. Sesajian itu dibawa dan ditaruh di atas makam oleh suami atau istri orang yang meninggal disertai mantra yang berbunyi: "Berjalanlah lurus ke depan jangan ke kanan atau ke kiri, tapi langsung ke alam abadi. Jangan engkau menitis dalam rupa babi, burung-burung pemakan padi, tikus".

Kemudian suami atau istri orang yang meninggal dengan diiringi oleh para anggota keluarga yang terdekat menuju ke tepi sungai dan membuang busana duka serta segala tanda berkabung dalam sungai. Lalu ia mandi yang diikuti oleh yang lain-lain. Dengan kepercayaan bahwa sejak saat itu masa berkabung telah dibuang jauh-jauh. Dan itu menandai akhir rangkaian upacara kematian.

Namun setelah sebulan dari upacara montadi masih ada sebuah upacara lagi yang berkaitan dengan peringatan kematian, yaitu upacara **mobale panga**. Artinya: **menancapkan galah yang bercabang**. Upacara ini dahulu selalu dipimpin oleh seorang syaman dan juga disertai dengan pemberian korban binatang-binatang kerbau, babi dan ayam. Jalannya upacara adalah sebagai berikut:

Pada hari yang telah ditentukan, yaitu kurang lebih sebulan setelah upacara montadi, berkumpullah sidang anggota keluarga yang terdekat. Seorang syaman lalu mempersiapkan alat-alat upacara berupa setangkai **poloha** (maranta dichotoma), sepotong kayu keras yang disebut **kao ngkoo** yang akan digunakan untuk mendirikan semacam gapura berbentuk "V" terbalik di pinggir sungai. Dengan membawa perlengkapan upacara itu syaman memimpin rombongan keluarga menuju ke suatu tempat di tepi sungai untuk melaksanakan **mobale panga**. Di situlah dengan petunjuk syaman didirikan gapura dengan setangkai **poloha** dan **kau ngkoo**. Di atasnya digantungkan bunga pisang. Kemudian syaman berjalan melalui bawah gapura tadi tujuh kali ke kanan, tiga kali ke kiri yang diikuti oleh rombongan keluarga sambil bergandengan tangan. Syaman terus mengucapkan

mantram. Ia sejenak berjalan menyusuri sungai ke hulu menentang arus, sambil mengucapkan mantra dilemparkanlah sepotong besi keramat. Kemudian ia kembali menemui rombongan keluarga dan bersama mereka mencuci muka.

Sebagai penutup upacara, para anggota keluarga makan bersama dengan syaman.

Simbolik yang terkandung dalam upacara itu, ialah apabila para anggota keluarga berjalan melewati gapura ke arah hulu sungai itu akan menahan roh orang yang mati sedemikian rupa, sehingga roh itu akan berjalan ke hilir sungai. Artinya perjalanan hidup roh dan manusia itu arahnya berbeda.

Demikianlah susunan rangkaian upacara kematian yang dramatis dan penuh dengan simbolisme yang mengandung nilai-nilai religius serta ungkapan-ungkapan tradisi yang diwarnai latar belakang kepercayaan lama dalam masyarakat tradisional suku bangsa Kulawi pada masa lampau. Namun meski pada masa kini telah tidak lagi dijadikan keharusan, adat gemanya kadangkala masih juga berkumandang di tanah tinggi Kulawi dengan menyusuri hulu-sungai dan menggemercik pada riak-riak danau Lindu.

B. Upacara adat desa

Yang dimaksud dengan upacara adat desa, ialah semua upacara adat yang harus diselenggarakan oleh seluruh warga desa sebagai suatu kesatuan masyarakat yang utuh. Upacara adat desa diselenggarakan secara kolektip. Semua warga desa dengan penuh kesadaran ikut aktif berpartisipasi, baik dalam penyediaan dana maupun tenaga. Meskipun dahulu upacara adat desa disponsori oleh para raja, namun pelaksanaan teknisnya diserahkan seluruhnya kepada segenap warga. Upacara adat desa juga merupakan semacam prestise bagi warga desa yang bersangkutan, karena pada setiap upacara adat desa senantiasa diundang para pejabat dan warga-warga desa lainnya. Upacara adat desa di Kulawi banyak macamnya, namun di sini sesuai dengan tema introduksi naskah ini, tidak semua upacara adat desa kami paparkan, melainkan hanya beberapa macam saja yang kami rasa perlu untuk dikenal oleh para pembaca. Namun contoh-

contoh beberapa upacara adat desa dalam pustaka ini diharapkan dapat memberikan gambaran (image) wajah kehidupan kelembagaan desa tradisional masyarakat Kulawi.

1. Upacara penyucian dosa sumbang (incest)

Upacara penyucian dosa sumbang adalah upacara keluarga sebagai akibat kasus pernikahan antara keluarga yang masih erat hubungan darahnya dari garis bapak atau garis ibu, yang sebenarnya dilarang melakukan hubungan seks, yaitu apabila ada orang yang menikah dengan saudara perempuan kakaknya atau dengan saudara perempuan istrinya atau dengan sepupu perempuan istrinya, atau dengan saudara perempuan iparnya atau antara seorang bapak dengan anak angkatnya. Akan tetapi menurut kepercayaan kasus pernikahan yang tidak wajar seperti itu, apabila tidak ditebus dengan suatu upacara incest pasti akan mengakibatkan malapetaka berlarut-larut sepanjang keturunan yang menimpa seluruh warga desa. Itulah sebabnya apabila terjadi kasus pernikahan yang harus ditebus dengan penyucian dosa sumbang, maka desa yang bersangkutan menjadikannya sebagai suatu upacara adat desa yang harus disaksikan oleh segenap warga desa. Upacara penyucian dosa sumbang itu disebut **motapasitana**. Artinya "**mengasapi tanah**". Sering juga disebut **moraa eo** yang bermaksud "memberi darah kepada matahari".

Di desa-desa Banasu, Peana, Kentewa dan Semangi, upacara penyucian dosa sumbang itu diselenggarakan di lapangan terbuka (alun-alun). Fihak yang berkepentingan, yaitu pasangan suami-istri yang akan menebus dosa harus menyediakan seekor kerbau untuk korban. Hewan korban itu diikat pada tonggak yang ditancapkan di tengah-tengah lapangan. Kemudian datanglah suami-istri diiringkan oleh sanak kerabatnya ke tengah lapangan. Pasangan suami-istri itu membawa bungkusan pakaian-pakaian bekas di pundaknya. Lalu kedua orang itu merangkak di tanah dan meletakkan bungkusan di bawah perut kerbau. Dan hewan korban itu pun dibunuh. Darahnya disiramkan ke bungkusan pakaian tersebut. Ekor kerbau dipotong dan bersama-sama dengan bungkusan pakaian tadi di-

hanyutkan ke sungai. Sementara itu seorang syaman membawa seekor anjing, jalan mengelilingi desa. Setiba di tengah lapangan, syaman itu menjejakkan kakinya ke tanah sambil berseru lantang: "Hai anjing bawalah semua dosa dan penyakit yang ditimbulkan oleh suami-isteri ke Barat!". Lalu anjing itu dibunuh dan penduduk desa beramai-ramai memotong daging kerbau, dimasak dan dimakan bersama-sama di lapangan. Tapi pasangan suami-istri yang melaksanakan upacara penyucian dosa sumbang itu tidak diperkenankan ikut makan bersama.

Di desa-desa Moa, Mopali, Gimpu, Pili, Winatu, Tamungkulowi dan Lindu, tatacara upacara penyucian dosa sumbang itu agak lain. Di ketujuh desa itu upacara penyucian dosa sumbang itu dilaksanakan di pinggir sungai. Yang dijadikan hewan korban antara lain kerbau, babi dan anjing. Pasangan suami-istri yang hendak menebus dosa dengan disaksikan penduduk desa, berjalan merangkak di tanah sampai di pinggir sungai di mana upacara itu dilaksanakan. Mereka menggendong bungkusan pakaian bekas. Lalu hewan-hewan korban itu dibunuh. Kepala babi dan anjing serta bungkusan pakaian yang telah dilumuri darah kerbau dihanyutkan di sungai. Kemudian daging kerbau dimasak dan dimakan bersama oleh penduduk desa di tempat upacara itu. (Di desa Tamungkulowi, selain kerbau, babi dan anjing juga seekor ayam jantan dijadikan korban. Hanya saja ayam jantan tidak disembelih, melainkan dihanyutkan hidup-hidup di sungai).

Di desa-desa Toro, Leno, Lindu, upacara penyucian dosa sumbang juga dilaksanakan di pinggir sungai. Hewan korban terdiri atas kerbau, babi dan anjing. Akan tetapi kerbau tidak dibunuh, melainkan hanya dipotong telinganya. Darah dari potongan telinga kerbau itu dipakai untuk kramas kepala pasangan suami-istri yang menebus dosa. Lalu darah korban lainnya disiramkan ke sungai dan para penduduk desa serta pasangan suami-istri beserta sanak kerabatnya turun ke sungai mencuci muka, tangan dan kaki dengan air sungai yang sudah dialiri darah itu. Upacara penyucian dosa sumbang di ketiga desa itu pun diakhiri dengan makan bersama di pinggir sungai.

2. Upacara mencegah kegagalan panen

Upacara itu disebut **moraa tana**, yang berarti menyiram bumi dengan darah. Tujuannya, ialah untuk memperoleh pertolongan arwah para leluhur yang disebut **pinowali**. Karena menurut kepercayaan, apabila pada pinowali dipersembahkan korban, maka para arwah leluhur itu akan membantu para penduduk desa agar tanaman padi menjadi tumbuh subur dan panen berhasil baik. Korban yang dipersembahkan pada pinowali dahulu adalah manusia. Akan tetapi sekarang korban manusia diganti dengan korban kerbau. Korban tidak lagi dibunuh secara perlahan-lahan, melainkan disembelih.



Dahulu sewaktu manusia masih dijadikan korban dalam upacara ini, seorang hamba atau budak diikat pada tonggak di tengah lapangan yang terletak di depan rumah ibadat. Tapi sekarang digantikan dengan sebatang pohon pisang. Kemudian kaum laki-laki penduduk desa itu dengan mengenakan pakaian perang bersenjata lengkap mengelilingi tiruan manusia yang akan dijadikan korban itu sambil menyanyikan **lagu-lagu perang (mondolu)**, dan bergerak maju sambil menusuk-nusuk batang pisang. Pada saat itu pulalah kerbau yang dijadikan korban disembelih. Darahnya disiramkan ke tanah dan pada pematang-pematang sawah. Kemudian gendang-gendang dibunyikan bertalu-talu, namanya **mogimba**. Dan seluruh penduduk desa menari keliling morego. Upacara yang memakan waktu tujuh hari ini diakhiri dengan makan bersama di lapangan terbuka oleh segenap penduduk desa.

3. Upacara panen

Upacara ini diselenggarakan di lapangan di depan rumah ibadat dengan korban kerbau. Pada sore harinya para wanita desa bergotong-royong menanak nasi dan membuat ketupat dalam rumah ibadat kecil, yang disebut **sou eo** atau **hou eo**, juga disebut **bantaya**. Ketupat yang jumlahnya amat banyak itu nantinya akan dibagikan dan dimakan bersama oleh segenap penduduk desa dan para tamu dari lain desa.

Menjelang matahari terbenam pohon **wunca** telah disiapkan untuk didirikan di tengah-tengah lapangan. Wunca adalah pohon tiruan yang khusus dibuat dan didirikan untuk upacara paulu. Wunca ada yang dibuat dari batang pinang, disebut **wunca tarade**. Ada yang dibuat dari batang bambu, disebut **wunca bolowatu**. Dan kadangkala juga dibuat dari batang kelapa, disebut **wunca nggaluku**. Adapun jenis **wunca** terakhir itu dibuat khusus, apabila upacara panen dibiayai oleh seorang raja. Tinggi **wunca** mencapai 10 sampai 20 m. Karenanya sesajian di **wunca** itu kemudian diperebutkan oleh penduduk. Demikian pula ketupat yang ditimbun di kaki **wunca** yang dianggap telah diberkati oleh arwah para leluhur akan dimakan bersama oleh penduduk desa serta para tamu.

Dalam upacara panen ini dahulu para syaman sangat penting peranannya, karena merekalah yang selain bertindak sebagai pemimpin upacara, juga berfungsi sebagai medium yang mampu mendatangkan arwah para leluhur. Dahulu dalam upacara panen seorang ketua syaman (**peligi**) dengan dibantu oleh beberapa orang syaman melaksanakan **balia wunca**. Yaitu suatu praktek syamanisme yang dilakukan di bawah wunca untuk mendatangkan para arwah guna memberkati makanan yang dipersembahkan oleh penduduk desa sebagai pernyataan penghormatan dan rasa syukur. **Mobalia wunca** dimaksudkan sebagai saat perpisahan para arwah yang membantu berhasilnya panen berada dalam jasad para syaman. Dan pada saat mobalia wunca itu dilaksanakan para arwah setelah menerima sesajian dan penghormatan sama meninggalkan jasad syaman untuk kembali ke alam halus. Setelah mobalia wunca selesai, kerbau korban disembelih, para syaman mempersembahkannya kepada arwah leluhur. Kepala kerbau ditanam, darahnya disiramkan ke sungai yang mengalir ke sawah-sawah desa. Kemudian dagingnya dibagikan kepada segenap penduduk desa dan para tamu. Dahulu sebelum penduduk memeluk agama Nasrani dan Islam, binatang korban itu dibunuh dengan cara merejam. Akan tetapi kebiasaan itu telah ditinggalkan berkat dakwah para penganjur agama Nasrani dan Islam.

Upacara panen juga diselenggarakan, apabila penduduk panen gandum serta palawija. Akan tetapi upacara panen gandum dan palawija itu tidaklah semeriah upacara panen padi.

Dalam upacara panen senantiasa diisi dengan acara kesenian tradisional, yaitu **morego** dengan mengelilingi wunca.



Gb 25 . Upacara panen Wunca.

4. Upacara pesta syaman

Dahulu upacara pesta syaman merupakan salah satu upacara adat desa yang penting. Tema upacara ini adalah suatu usaha magis religius yang dilakukan oleh segenap potensi syaman, guna memperoleh kesejahteraan dan kesehatan seluruh warga desa. Sebab memang pada kesempatan itu kelompok syaman dalam masyarakat Kulawi berkumpul untuk memperlihatkan kesaktiannya, serta sekaligus untuk menunjukkan bahwa mereka sebagai para ahli ilmu gaib mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan spirituil. Upacara pesta syaman lebih populer dengan sebutan **motaro**. Kata **motaro** maksudnya **menari**. Disebut demikian karena pesta itu padat dengan pertunjukan tarian.

Dan sesuai dengan tema upacara, maka pada kesempatan itu pula selalu diselenggarakan upacara memasah gigi dan khitanan masal anak-anak desa yang dilaksanakan menurut petunjuk dan dipimpin oleh para syaman.

Adapun urutan peristiwa upacara sebagai berikut:

Setelah para syaman datang dan berkumpul dalam rumah ibadah utama (lobo) dengan disaksikan oleh para ketua adat serta para maradika, bangsawan, pahlawan dilakukanlah upacara magis religius yang dipimpin oleh seorang ketua syaman (**topeligi**). Upacara magis religius para syaman ini ditujukan agar para arwah leluhur berkenan memberkati dan memberikan kesejahteraan, kesehatan bagi segenap warga desa. Bangsal dalam rumah ibadah utama (lobo) dipenuhi oleh para bapak/ibu yang akan menyerahkan putra putrinya kepada para syaman untuk diberkati dalam menjalani ritus mutilasi, memasah gigi dan khitanan. Para syaman mendapat kehormatan duduk mengeliling bagian tengah bangsal di atas bantal papan yang agak tinggi. Di belakang mereka duduk para bangsawan, ketua adat, pahlawan. Sedang warga desa biasa, duduk memenuhi pinggiran bangsal di bagian bawah.

Karatu dibunyikan dan para syaman menari keliling (motaro), pada tangannya membawa daun tertentu sambil mengucapkan mantra-mantra rahasia yang hanya diketahui oleh syaman. Semen-

tara itu. di halaman rumah ibadah utama (lobo) telah dipenuhi oleh anak-anak desa yang menjalani ritus mutilasi, para pemuda, pemudi yang akan mengisi acara tarian dan sejumlah besar binatang-binatang korban seperti kerbau, babi, ayam. Sedang di rumah ibadah kecil (bantaya) para wanita sibuk menanak nasi dan lauk-pauk yang akan dimakan bersama. Anak-anak yang akan menjalani ritus selama beberapa hari berkumpul dalam bantaya (sou eo). Mereka baru keluar setelah para wanita datang untuk menanak nasi, lauk-pauk di bantaya. Mereka seperti halnya dengan anak-anak putri pada hari itu mengenakan pakaian baru.

Setelah para syaman selesai motaro, anak-anak putri yang akan menjalani upacara dipanggil untuk naik masuk ke dalam bangsal lobo. Orang tua mereka menyediakan sebuah talem kuning berisi nasi. Serta persembahkan dua ekor kerbau korban untuk setiap anak. Setelah mereka berkumpul semua dalam bangsal menghadap para syaman, lalu diselenggarakan tarian keliling oleh para wanita yang bertujuan untuk menyenangkan hati anak-anak putri itu. Selesai tarian keliling, para syaman mengisap rokok daun aren (poroko). Dan secara simbolik meniupkan asap rokok itu ke atas kepala anak-anak putri tadi. Dengan didahului ketua syaman (**topeligi**) mereka dibimbing keluar turun ke pelataran. Anak-anak putri itu dikumpulkan menjadi satu kelompok, di atas mereka dipayungkan bentangan kain **mbesa** yang bermotif **maburi**. Ayah dari setiap anak putri itu berdiri tak jauh dari anaknya sambil memegang tombak. Alat senjata tadi akan dipergunakan oleh anak-anak mereka. Dan dimulailah lagu tarian keliling yang diikuti oleh segenap yang hadir dengan membentuk lingkaran berlapis-lapis diiringi dengan nyanyian bersama.

Pada saat tarian keliling masal tadi berlangsung secara dramatis setiap anak putri satu per satu keluar dari naungan **mbesa** dengan disambut oleh ayahnya yang terus membimbing menuju tempat kerbau-kerbau korban. Sementara itu gerak tarian keliling masal yang berlapis-lapis itu dimeriahkan oleh nyanyian bersama sampai mencapai klimaks. Saat itulah anak putri dengan bantuan ayahnya masing-masing menusuk kerbau-kerbau korban sampai mati. Setelah

anak putri dengan bantuan ayahnya menyelesaikan kewajibannya tarian keliling diakhiri. Suasana menjadi hening dan para syaman yang didahului oleh ketuanya (topeligi) mengambil anak-anak putri yang masih berdiri didampingi ayah-ayah mereka di depan kerbau korban dan untuk kedua kalinya para syaman meniupkan asap api rokok dengan diiringi mantra:

Koetawoehimo komi, magahi tamo mantima bengka, eimo-panguli Alatala.

Artinya :

Saya tiup kau supaya engkau cepat tumbuh besar untuk mengambil kerbau-kerbau, ini adalah kalimat-kalimat Alatala.

Kemudian para syaman menghampiri anak-anak pria yang menjalani ritus khitanan dan berbuat seperti terhadap anak-anak putri, yaitu meniupkan asap rokok di atas kepala anak-anak lelaki diiringi mantra yang sama seperti di atas. Lalu para syaman dan segenap hadirin dijamu makan bersama untuk menghabiskan daging kerbau-kerbau korban. Pada malam harinya dimeriahkan lagi dengan tarian keliling masal.

Perlu diketahui bahwa sesungguhnya ritus memasah gigi dan khitanan untuk anak-anak desa dalam pesta syaman (motaro) itu hanyalah bersifat performa saja. Karena anak-anak itu sebenarnya sudah menjalani pemasangan gigi dan khitanan yang diselenggarakan oleh keluarga masing-masing. Dan itu selalu diselenggarakan oleh para keluarga desa kurang lebih seminggu sebelum diselenggarakan upacara pesta syaman (motaro).

Upacara pesta syaman yang meriah itu masih dilanjutkan pada keesokan harinya dengan acara tarian keliling masal, baik pada siang hari maupun pada malam hari. Hanya pada waktu makan siang dan menjelang maghrib tarian keliling dihentikan. Dan sesaat sebelum matahari terbenam para ketua adat dan orang-orang tua desa dengan pimpinan para syaman diiringi oleh anak-anak pria wanita yang menjalani ritus serta ayah ibu mereka menuju tempat pemandian. Anak-anak putri dipisahkan dan di tempat yang terpisah mereka lalu dimandikan oleh para syaman. Sementara itu dibunyikanlah gong, gendang bertalu-talu. Selesai mandi anak-anak itu mengenakan

baju baru dan dikumpulkan menghadap para syaman. Ketua syaman (topeligi) mengucapkan doa keselamatan bagi mereka:

Karampua (Tuhan)
di saat matahari terbenam 2X,
saya mandikan orang sakit ini
supaya penyakitnya hilang dan hidup terus.

Seselesai pemberkatan, anak-anak yang telah menyelesaikan rangkaian upacara adat mutilasi itu diperkenankan kembali ke rumah masing-masing. Pada malam harinya masih juga diselenggarakan pesta tari keliling masal yang diselingi dengan jamuan makan bersama. Upacara pesta syaman berakhir menjelang dinihari setelah para syaman sekali lagi berkumpul di dalam bangsal untuk meminta agar para arwah leluhur desa kembali ke alam arwah dengan damai.

5. Upacara menyambut kedatangan para pahlawan dan upacara kepahlawanan

Dahulu semua suku bangsa Kulawi masih sering terlibat perang antar suku. Upacara menyambut kedatangan para pahlawan dari medan perang merupakan suatu keharusan adat desa. Dan merupakan suatu upacara adat desa dan dipandang tinggi martabatnya. Oleh karenanya upacara menyambut kedatangan para pahlawan dari medan perang yang disebut **mobelo** itu sesuai dengan martabatnya yang tinggi selalu diselenggarakan dalam rumah ibadah utama (lobo). Upacara ini disertai dengan pemberian korban manusia, akan tetapi yang dijadikan korban bukan budak, melainkan tawanan perang. Pengorbanan ini dilakukan di lapangan terbuka oleh para pahlawan Kulawi. Sebelum dipenggal, tawanan yang malang itu terlebih dahulu harus mendengarkan lagu-lagu koloa. Kulit kepala, rambut dan tengkorak korban disimpan dalam bangsal lobo. Sebagai pernyataan syukur atas kemenangan yang dicapai para pahlawan itu, diselenggarakanlah pesta tarian keliling masal oleh masyarakat desa, yang disebut **rëgo pantaka**.

Untuk menghormati para pahlawan, selain upacara mobelo, juga masih dilakukan upacara kepahlawanan yang disebut **moka-hawe**. Upacara ini berupa ritual mandi dan memberi tanda-tanda ke ksatria dengan nampi yang dilakukan oleh ketua syaman atau ketua adat pada bagian wajah setiap pahlawan yang baru pulang dari medan perang. Khusus untuk mengiringi ritual mandi para pahlawan yang baru pulang dari medan perang, disajikan tarian keliling istimewa yang disebut **rego mpanju**.

Rangkaian-rangkaian upacara heroisme itu diakhiri dengan pemberkatan para pahlawan oleh ketua syaman (topeligi) dan ketua adat serta jamuan makanan.

Namun upacara-upacara itu sudah lama dihapuskan dari adat, yaitu setelah timbul kesadaran antar suku untuk memadamkan peranan balas dendam dan menciptakan suasana hidup rukun damai.

6. Upacara pendirian rumah ibadah utama (lobo)

Dahulu upacara ini merupakan upacara adat desa Kulawi yang paling utama. Hanya diselenggarakan satu atau dua kali saja, yaitu pada saat suatu desa mendirikan rumah ibadah utama yang disebut **lobo**. Jadi tidak pernah diselenggarakan sebagai upacara adat desa yang rutin. Dalam upacara ini juga berlaku adat pemberian korban manusia.

Sayang sekali tidak berhasil ditemukan pre-forma yang menjadi saksi hidup yang pernah disaksikan sendiri tentang upacara adat pendirian rumah ibadah utama (lobo) di Kulawi. Sehingga tidak mungkin kami menyajikan rekonstruksi upacara tersebut berdasarkan informasi dari tangan pertama, sumber informasi otentik. Dari sekian banyak informasi Kulawi asli, kami hanya mendapat informasi bahwa:

- a. Untuk mendirikan lobo lokasinya harus dicari dan ditentukan oleh para syaman.
- b. Kerangka bangunan sampai atapnya semua dibuat dari bahan kayu.

- c. Pendirian sebuah lobo harus disertai pemberian korban manusia.

Demikianlah berbagai macam ragam upacara-upacara adat di Kulawi. Di antaranya sampai masa kini masih ada yang tetap diselenggarakan secara tradisionil, tetapi telah disederhanakan dan disesuaikan sedemikian rupa, sehingga tidak bertentangan dengan norma-norma agama (Nasrani — Islam). Namun esensi intisari upacara-upacara adat itu pada hakekatnya tetap berpijak pada pola-pola tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang.

Apabila dalam beberapa upacara adat, dahulu harus dilengkapi dengan pemberian korban manusia, maka itu sama sekali tidak relevan bila dianggap sebagai kanibalisme. Melainkan harus kita tinjau dari aspek-aspek magis religius yang melatarbelakangi cara berfikir, pandangan hidup, (Lebenanschaung) dan pandangan dunia (Weltanschaung) serta adat orang Kulawi.

III. KESENIAN

Di sini pengertian kesenian kami batasi hanya dalam ruang lingkup yang berhubungan dengan adat atau tradisi. Atau dengan kata lain terbatas pada pengertian kesenian tradisional. Yang sebagian di antaranya masih dihayati hingga masa kini. Bertolak dari pengertian tadi dapat kita fahami, bahwa kesenian tradisional di Kulawi merupakan ungkapan pandangan hidup mereka yang tertuang dalam kata-kata kesenian, baik dalam ritme-ritme vokal, musik, tari-tari maupun pada corak motif tatabusana dan gaya arsitekturnya.

Analog dengan latar belakang adatnya, maka kesenian tradisional Kulawi pun diwarnai dengan magis religi. Dan sebagaimana halnya dengan kesenian tradisional di berbagai daerah, maka kesenian tradisional Kulawi juga lebih cenderung pada ungkapan-ungkapan simbolisme.

1. Sastra

Kelompok suku bangsa Kulawi belum mengenal **sastra tulis**. Mereka hanya mengenal **sastra lisan**. Bentuk sastra lisan dikembangkan sepanjang keturunan dengan cara leluhur (overlevering) dari generasi tua ke generasi muda. Dilihat dari **bentuknya**, sastra oral ada dua macam, yaitu bentuk **prosa** dan bentuk **puisi**. Dilihat dari **sifatnya** ada yang bersifat **sakral** dan ada yang **profana**. Di lihat dari **fungsinya** sastra oral suku bangsa Kulawi berfungsi sebagai mantra, doa, ode, lirik, hikayat, tambo, legenda.

SKHEMA SASTRA DAERAH

KULAWI

S A S T R A	oral	bentuk	sifat	fungsi
	oral	puisi	sakral	mantra/m doa ode
			profan	lyrik
			—	hikayat tambo legenda
	tulis			

Sastra daerah Kulawi juga mempunyai ciri yang sama dengan sastra daerah di berbagai tempat di Indonesia, yaitu lebih dominan dalam bentuk puisi. Dan bentuk puisi itu pula yang sebagian bersifat

sakral. Adapun yang bersifat sakral ialah :

- a) mantra
- b) doa
- c) ode.

Sedang yang bersifat profan berupa lirik, syair, lagu, yang dinyanyikan untuk mengiringi tari rego, inolu. Adapun bentuk prosa berupa :

- a) Hikayat
- b) tambo
- c) legenda.

Di sini kami berikan beberapa cuplikan, fragmen bentuk puisi, yang bersifat sakral :

- a) Mantra (m)

bonentuntu rondoko ikaja idatu
nontuntu koironde ikaja idatu
koironde ikaja idatu nentuntu
ikaja idatu koironde nentuntu
roh yang baik ikutlah selalu kami
ikutlah selalu kami roh yang baik
selalu roh yang baik mengikuti kami
roh yang baik selalu ikut kami

- b) Doa

hangkani, rongkani, tolu, opo, alima, ana,
papitu, kapituna natuapi ahe einai pade
waktu lako tanoana ana kami kemiei.
satu kali, dua kali, tiga empat, lima, enam, tujuh,
ketujuhnya sudah sekeras besi dari pada batu lebih keras
lagi kepala anak kami

- c) Ode

(1) Untuk para pahlawan yang akan maju perang .
molalodo gumo rompopero,
sihangkia ntono mata mpenai.

pedang menjadi berwarna merah dilumuri darah
pedang digunakan untuk membunuh

(2) Untuk mengiringi upacara pemberian korban manusia,
koloa.

- Kunde-kunde hokukunde koesima
madale sangkiada soloma lesadudua
naentau sadudua
- Anedanku pa pandeiyo sima dae lepimpiloda
ngkaberao naele kupandei
- Nangka manotoi laramu asima dae
sagimpuda ntoberango le soloua sadudua
ntau danae le nae sagimpuda ntoberango

Artinya :

- Berapa harga seorang manusia itu.
- Kalau saya tahu berapa sebenarnya harganya.
- Supaya kau mengetahui harga dari seorang manusia
itu,yaitu satu kandang kerbau.

Yang bersifat profan :

a) Lirik lagu untuk tari keliling, **rego**.

nouru rangkalalo mperio
ntania perio ntanina lowe 2X
turumokolu palantu ade 2X
wua legu lindu tawena
tawena legu lindu tawena

bertengger di atas pohon ranting yang tidak berdaun
seekor burung perio
berlainan burung perio dari burung elang.

tidurlah dulu supaya air laut itu surut
buah sirih tersembunyi di daunnya
buah sirih tersembunyi di daunnya

b) Lirik lagu untuk tari perang, **inolu**.

kunde danci kunde

kunde canci louwe

~~ka~~malo hukumae lobo humae

baragawu barantasi kumae

barangasu barantasi kumae

(suara teriakan = hi hi hi hi)

wuai dala baikutima

(suara teriakan = hi hi hi hi)

ndalialodala kutima

nduluwalei banuge

ndabuwalei banuge

kulihat burung itu

kulihat burung itu

kulihat bayangan sudah tampak

barangkali itu awan atau laut yang kulihat

barangkali itu asap atau laut yang kulihat

(suara teriakan = hi hi hi hi)

buah di jalan saya pungut

(suara teriakan = hi hi hi hi)

lilitan kepada saya pungut di jalan

lebah merah berbisa

lebah merah yang berbisa

c) Lirik lagu buaian (mopaunaka) di Kulawi

poturumo, e e rumai bengka

e e rumai kuru

artinya :

tidurlah, itu ada kerbau datang

itu ada kucing datang

Selain contoh-contoh di atas, masih ada lagi pantun dua baris

yang berupa teka-teki dengan kiasan indah. Yang mempunyai tema puji-pujian terhadap seseorang yang meninggal. Bentuk pantun ini disebut **tanamalea**.

Toeka i langi

Hangkoia ara wanoea itanga mpada I wanoea diti bosa taoena maida, hai tanganaara toeka hawe i langi.

Kaidonami kai ara hadoea ana ntoeana mtogahi tabangaa hai ranganaha.

Ara wori inditi topombaoe, towawinehe.

Mogahimohe kai ido ana ntoeana, tetoenika kai gahina i topombaoe, kanahe topombaoe. Roempoemohe ido topombaoe rawoenimi gahina ido ana ntoeana. Naperapi gahina, barapi rawei Ido gahina ana ntoeana rawoeni kai towawine i lontoka wininda. Idomi hai roempoe ntepoeoemi, naeli kai ana ntoeane: Ane barana niwei gahingko, koewinti deade ide toeka". Hai lawe mahe naperapi hae bara rawei, nawintimi toeka diti. Kanawintinami toeka diti, matepomi toeka diti, pane kai manawo mai ido karontepona, pitoe kai alona kai pitoe wengina pane ope manawo. Ido kai katepoana, itimi, taita ara moboeloe i kana i Petandoea. Pongkana ido toeka itimi Tamoengkoe Molo. Taoena aoe maida inditi, ope-ope melohomi. Idomi pane barapi rapowa noeangi inditi.

Tangga langit

Dahulu kala ada sebuah desa yang terletak di tengah dataran. Di desa itu tinggal banyak penduduk dan di tengah-tengah ada sebuah tangga yang mencapai langit.

Dalam keadaan seperti itulah ada seorang putra bangsawan bersama teman-temannya bermain gundu di pelataran desa. Dan di situ pula para wanita sedang menumbuk padi.

Ketika para putera bangsawan lagi asyik bermain, gundunya meleset jatuh di antara para wanita yang sedang menumbuk padi tadi. Mereka dengan marah lalu menyembunyikan gundu itu. Putera

bangsawan minta agar gundunya dikembalikan kepadanya, tapi para wanita itu enggan mengembalikannya. Gundu itu malah disembunyikan ke dalam lipatan rok salah seorang wanita tadi. Putera bangsawan menjadi amat murka dan berkata : "Bila kalian tidak mau mengembalikan gundu itu, nanti tangga langit akan kutendang!" Berulang kali mereka meminta kembali gundu itu, namun para wanita tetap tidak mau mengembalikannya. Maka putera bangsawan itu pun menendang tangga langit. Selama tujuh hari tujuh malam tangga langit itu bergoyang roboh berjatuh ke bumi. Tempat roboh tangga langit itu kini terlihat sebagai bukit pada mata air Petandua. Tempat tangga langit tertancap di bumi itu sekarang bernama Tamungku Molo. Semua penduduk yang menghuni desa itu sama melarikan diri tatkala tangga langit itu roboh. Demikianlah sebab-sebabnya sampai sekarang tempat itu tidak lagi dihuni orang.

2. Musik

Bagi suku bangsa Kulawi, musik lebih merupakan sarana untuk menghasilkan efek magis. Irama musik akan mampu menciptakan **kekuatan magis** (magische kracht) yang dibutuhkan dalam upacara-upacara adat. Terutama yang berhubungan dengan upacara adat, misalnya upacara adat potong gigi, khitanan, upacara kepahlawanan; upacara keberangkatan ke medan perang, upacara kemenangan para pahlawan, serta upacara-upacara syamanisme, kematian.

Maka dapatlah kita fahami, apabila suku bangsa Kulawi amat menyukai alat musik pukul, yaitu jenis gendang maka irama gendang bagi mereka sangat penting sehingga jenis alat musik itu dibuat dua macam. Sehingga memungkinkan adanya variasi dalam irama serta pencapaian oktaf. Kedua macam jenis gendang itu disebut **karatu** dan **gimba** atau **kanda**.

Karatu

- a. Menyerupai bentuk biola. Hanya salah satu sisi atasnya saja yang berlobang dengan ukuran \pm 15 cm. Diberi lapisan kulit yang diikat rotan. Ukuran panjang 70 – 80 cm.

- b. Membunyikannya dengan dua kayu pemukul.
- c. Meletakkannya digantungkan secara horizontal. Dipukul secara ritmis dengan pukulan ringan, hingga suaranya terdengar lembut tetapi membius.
- d. Karatu dalam kelengkapan upacara adat lebih tinggi martabatnya daripada gimba, kanda. Karena hanya karatu yang boleh dibunyikan di dalam bangsal rumah ibadat utama (lobo) untuk upacara-upacara besar. Dan di luar rumah ibadat di dalam bangsal (lobo) hanya boleh dibunyikan bersama-sama dengan gimba, kanda, apabila ada suatu upacara adat besar atau upacara syamanisme yang megah (balia tampilangi). Karatu menjadi salah satu benda pusaka sebagai atribut para raja dan bangsawan.

Gimba atau kanda

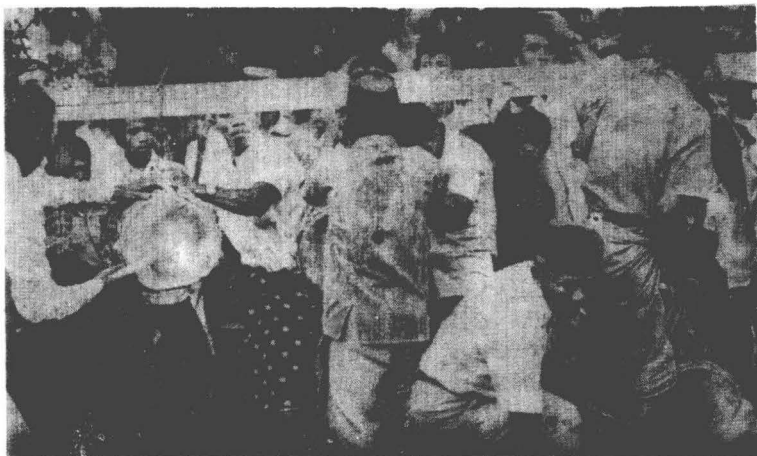
- a. Menyerupai bentuk bedug kecil. Kedua ujungnya diberi lapisan kulit.
- b. Membunyikannya dengan dua kayu pemukul, oleh dua orang. Dipukul secara ritmis dengan pukulan keras-keras.
- c. Meletakkannya dengan digantungkan secara horizontal
- d. Gimba dalam kelengkapan upacara adat tidak boleh dibunyikan dalam rumah ibadat (lobo), melainkan hanya dalam rumah ibadat kecil (sou eo, bantaya). Di beberapa daerah di luar rumah ibadat, gimba, kanda juga merupakan alat kelengkapan upacara syamanisme.

Alat musik gesek (jenis biola) tidak dikenal. Demikian pula alat musik tiup (jenis seruling, terompet), tidak terdapat di Kulawi. Meski ada yang mengatakan, bahwa setelah agama Nasrani tersebar di sana, orang-orang Barat memperkenalkan jenis seruling kepada masyarakat Kulawi. Namun dalam survey kami, jenis seruling itu tidak kami temukan dalam alat-alat kelengkapan adat.

Alat musik pukul lainnya yang dikenal masyarakat Kulawi, ialah jenis **gong** ukuran kecil (bende - bhs Jawa). Jenis gong itu menilik bentuk dan materialnya (perunggu) jelas adalah buatan



Gb 26. Sebuah gimba yang dipakai untuk kelengkapan upacara syamanisme.



Gb 27. Karatu (kiri) digantungkan bersamaan dengan gimba, tengah dibunyikan bertalu-talu dalam satu upacara syamanisme yang megah (balia tampilangi).

Jawa. Yang rupanya di impor ke Kulawi oleh para pedagang Bugis - Makasar lewat Poso atau Palu. Jadi dapatlah dinyatakan bahwa jenis gong bukan alat musik Kulawi otentik. Melainkan merupakan kelengkapan adat yang ditambahkan setelah mereka mengenal jenis gong itu lewat para pedagang atau pun kelompok suku-suku bangsa lainnya yang telah mengenalnya lebih dahulu. Jenis gong yang kemudian dijadikan kelengkapan adat itu terutama juga berfungsi sebagai sarana untuk menghasilkan efek magis. Ini dibuktikan pada pemakaian gong di samping karatu dan gimba untuk mengiringi upacara-upacara adat yang khusus. Misalnya pada upacara kematian. Apabila yang meninggal seorang kaya atau bangsawan tinggi, maka sebelum jenazah diberangkatkan ke makam, dibunyikanlah gong sebagai tanda bahwa yang meninggal adalah orang yang tinggi martabatnya. Juga dipergunakan oleh para syaman untuk membantu menciptakan suasana "trance". Oleh karena itu gong di samping karatu dan gimba juga merupakan semacam atribut yang wajib dimiliki oleh para raja serta bangsawan tinggi dalam koleksi benda-benda pusaka keluarga.

Jadi adalah sulit kiranya apabila kita akan membicarakan musik Kulawi dari segi estetika musik dengan kriteria yang bertolak menurut sistem diatonik-pentatonik. Sebab sepanjang abad, irama gendang yang kemudian ditambah nada gong itu sesungguhnya merupakan ungkapan ritme kekuatan magis dalam konteks adat dan kepercayaan lama.

3. Vokal

Sebagaimana halnya dengan musik, maka olah vokal pada suku bangsa Kulawi lebih merupakan suatu sarana untuk mencapai kebutuhan relegius, yaitu guna memperoleh efek magis, kekuatan magis (magische kracht). Ritme vokal dalam berbagai tempo (maestoso, lento, grave, de marcia, presto, forte dan lain-lain) itu menurut kepercayaan mereka, getarannya akan mampu berkominikasi dengan alat gaib. Getaran irama vokal itu akan menarik simpati para penghuni alat gaib. Walhasil, unsur-unsur hidup dalam alam gaib itu akan memberikan bantuan kekuatan magis yang

dibutuhkan manusia. Demikianlah menurut kepercayaan mereka. Mantra (m), litani dan doa yang diucapkan secara resitatif oleh syaman dalam tempo lento, grave, lagu-lagu perang (inolu) yang dinyanyikan dalam suara bersama (chorus) dan dengan penuh semangat oleh para satria, prajurit mengumandangkan tempo de marcia, forte, presto, selalu diselingi dengan pekikan tajam, eksklamasi dalam suara falsete. Akan tetapi di samping untuk mencapai efek magis, mereka juga berolah vokal tidak untuk tujuan yang bersifat relegius semata-mata. Melainkan sebagai ungkapan perasaan hati (cinta, kasih-sayang, suka-duka dan heroik) dalam keindahan irama lagu-lagu. Olah vokal itu berbentuk nyanyian lagu-lagu untuk mengiringi berbagai macam tarian. Dan dalam segi inilah tampak kreativitasnya. Yang terlihat pada penciptaan syair-syair baru secara spontan serta terasa pada improvisasi-improvisasi yang dilakukan dalam menyanyikan lagu-lagu pengiring tarian. Meski melodi dan syair pokok lagu sudah baku, tidak boleh dirubah-rubah lagi.

Contoh lagu pengiring tarian (rego)

// 3 5 5 5 5 5 5 5 6 5 3 2 . 1 2 3 0

Nou ru ran-gka la lo mpe ri o nou ru da a a

Nta ni na pe ri o nta ni na lo u we a a

2 3 5 3 2 1 2 1 . 0 //

le pe ri o no u ru

le nta ni na lo we a

Syair pokok lagu tersebut:

1. Nouru rangkalalo mperio
2. Ntanina perio luowe

Contoh lagu perang

(inolu)

1	1	2	2	2	1	6	6	.
Kun	de	dan	ci	kun	de			
6	5	5	6	5	3	2	1	5 5 6 5 6 5 5 .
ku	kun	de		moi		danci	e	a e
5	.	6.5	6	5	3	2	1	5 5 6 5 5 0 //
kun	de			i		danci	lou	e

Hi hi hi hi (teriakan tinggi / eksklamasi).
 Syair pokok :
 Kunde danci kunde
 Kunde danci loue.
 Hi hi hi hi.

Lagu-lagu pengiring tarian (rego) biasanya dinyanyikan dalam tempo **con brio, dolce**. Ini sesuai dengan tema gembira, asyik-masyuk lagu tarian. Sedang lagu-lagu (pengiring) perang yang disebut inolu, dinyanyikan dalam tempo de marcia, forte atau presto. Ini sesuai dengan tema heroik, patriotik lagu perang.

Baik lagu-lagu biasa maupun lagu-lagu perang memiliki ciri yang sama, yaitu pengulangan kata atau syair hingga beberapa kali disertai improvisasi.

Kelainan antara lagu-lagu perang dan lagu-lagu biasa selain terletak pada melodi dan tempo irama, juga pada eksklamasi dalam suara falsete, yaitu pekikan bernada tinggi yang tetap bentuknya. Eksklamasi hanya terdapat pada lagu-lagu perang, sebagai selingan yang tak boleh ditinggalkan antar bait-bait syair lagu. Lagu-lagu pengiring tarian rego mula-mula dinyanyikan solo. Yang memimpin nyanyian solo dalam lagu tarian rego disebut **Tapanguli rego**. Kemudian disusul dengan suara bersama (chorus) pria. Setelah bait lagu yang dinyanyikan dengan suara bersama pria dan Tapanguli rego berakhir, lalu seorang wanita menyanyi solo. Wanita itu disebut **Toponama**. Kemudian disusul lagi dengan suara bersama.

Syair (lyrik) untuk semua jenis lagu disebut **ulia**. Olah vokal dengan menyanyikan syair lagu tradisional disebut **moulia**.

Lagu dondi adalah lagu yang hanya boleh dinyanyikan untuk mengiringi **dosa sumbang** dengan tariannya yang disebut **modondi**. Modondi, adalah tarian keliling yang diiringi lagu dondi dan hanya diselenggarakan pada upacara dosa sumbang.

4. T a r i

Berlatarbelakangkan warna religi dan motif adat, maka semua jenis, bentuk tarian Kulawi ~~senantiasa~~ berkaitan dengan aspek-aspek tradisi. Baik upacara-religius maupun upacara adat.

Demikianlah dapat dimengerti apabila ada jenis tarian yang hanya khusus ditarikan untuk suatu upacara. Ada yang hanya boleh ditarikan oleh para syaman saja, yaitu tarian syamanisme. Pada waktu syaman menari disebut **motaro**. Ada yang hanya boleh ditarikan oleh kaum pria saja, yaitu tarian dalam upacara penyambutan para pahlawan yang kembali dari medan perang disebut **rego pantaka** (tarian kesehatan para pahlawan atau tarian syukur bagi para pahlawan) dan **rego mpaniu** (tarian untuk memandikan para pahlawan).

Tarian syamanisme hanya boleh dilakukan pada upacara penyembuhan, upacara syukur dan beberapa upacara lain di mana para syaman harus menari. Tarian untuk para pahlawan, hanya boleh dilakukan oleh kaum pria yang pernah ikut berperang atau telah dianggap sebagai pahlawan. Dan hanya boleh dilaksanakan bila ada upacara penyambutan para pahlawan yang baru datang dari medan perang, upacara itu disebut **mobelo**. Serta pada upacara penghormatan kepada arwah para pahlawan yang gugur, disebut **mokahawea** atau **mantaka**.

Di samping itu ada juga tarian untuk upacara korban yang bersifat animistik, disebut **mokoloa**. Tarian itu dapat ditarikan baik oleh kaum pria maupun oleh kaum wanita. Dan ada pula jenis tarian kepahlawanan (yang tidak khusus untuk upacara mobelo, moka-hawea) yang justru harus ditarikan oleh pria dengan partner wanita,

yaitu untuk upacara-upacara adat yang berhubungan dengan mar-tabat kebangsawanan. Misalnya untuk menyambut dan melepas tamu agung. Semua tarian tradisional Kulawi, baik yang bersifat sakral atau tidak, senantiasa dilakukan hanya pada kesempatan tertentu, yaitu dalam rangka sesuatu upacara adat (upacara desa, upacara keluarga). Namun semua tarian tradisional Kulawi, mempunyai pola sama, yaitu pola **tarian-keliling** (round dance, reidans).

Jenis tarian rego mempunyai berbagai nama. Tarian rego untuk sesuatu upacara mempunyai nama sendiri. Misalnya rego untuk menyambut kedatangan para pahlawan dari medan perang disebut **rego pantaka**. Rego yang ditarikan dalam rangka upacara panen disebut **rego wunca**. Perbedaan suasana tergantung dari perbedaan isi syair-syair yang dinyanyikan.

Secara kinetis, rego tidak ada perbedaan esensiil. Semua polanya sama, yaitu berbentuk tarian-keliling. Bentuk tarian keliling itu biasanya ditarikan oleh sekelompok penari-penari pria campur penari-penari putri. Misalnya rego dalam upacara mowunca, rego tarade dan sebagainya. Tari pada upacara-upacara tertentu adakalanya ditarikan oleh penari pria atau penari-penari putri saja.

Adapun berbagai upacara yang disertai rego dengan namanya sendiri-sendiri, antara lain:

- a. **Rego wunca** : tarian rego yang diselenggarakan pada upacara sesudah panen.
- b. **Rego tarade** : tarian rego yang diselenggarakan dalam upacara panen dan mendapatkan hasil yang sangat memuaskan.
- c. **Rego pokalompe** : rego pada upacara panen jadi.
- d. **Rego potinuwu** : rego yang diadakan pada waktu upacara membayar mahar oleh calon mempelai pria kepada mempelai wanita
- e. **Rego pobalai** : rego yang diadakan pada upacara perkawinan, jika kedua mempelai itu masih ada hubungan famili.

- f. Rego pancumania : rego yang diadakan pada waktu diadakan upacara adat khitanan.
- g. Rego bobongka ombo : rego yang diselenggarakan setelah tujuh hari pada waktu kematian golongan bangsawan.
- h. Rego popawata : rego yang diselenggarakan pada waktu upacara kematian, yaitu saat menunggu jenazah.
- i. Rego poparomo : rego menjelang akan diselenggarakan upacara kematian yang terakhir.
- j. Rego ntomate : rego yang diselenggarakan pada upacara
- k. Rego mpaniu : rego yang diselenggarakan pada upacara mandi bagi pahlawan yang akan berangkat ke medan perang.
- l. Rego pantaka : rego untuk menyambut kedatangan para pahlawan dari medan perang.
- m. Rego popatunahou : rego yang diselenggarakan pada waktu akan mendirikan rumah baru.
- n. Rego pengkasuwia : rego untuk menyambut tamu.

Pola tarian keliling dimulai dengan gerakan ke kiri ke kanan itu dilakukan sampai tujuh kali. Apabila tarian itu memakai partner wanita, maka mula-mula para wanita berdiri di belakang kaum pria. Pada gerakan ke kiri ke kanan yang ke tujuh kalinya, baru para wanita itu berdiri berdampingan dengan partner pria. Jajaran pria wanita itu membentuk lingkaran sambil terus bergerak ke kiri ke kanan melingkar, mengikuti irama lagu. Para pria tangan kirinya merangkul pundak masing-masing partner putri. Tangan kanan memegang kepala klewang. Dan pada tiap akhir bait lagu, para pria menghentakkan kaki kanannya ke tanah.

Ilustrasi morego wunca.



Gb 28.

Morego pada upacara desa mowunca di Kulawi. Perhatikan sikap tangan kiri para penari pria yang merangkul partnerinya. Sedang kaki kanannya diangkat ke atas untuk dihentakkan di tanah.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, di sini kami berikan ilustrasi pose-pose rego dari adegan pertama hingga adegan akhir yang diperagakan oleh seorang pemuda dan seorang pemudi.



Gb 29. Gerakan tari rego pada permulaan, dengan gerak lambat.



Gb 30. Gerakan melangkah ke depan.



Gb 31.

Kaki kanan diangkat, tangan kanan (lk) pegang kepala klewang. Tangan kiri (lk) diatas pundak. Kaki wanita dilekukkan.



Gb 32. Maju ke depan, kaki kanan dihentakkan ke tanah.



Gb 33. Gerakan maju melingkar.



Gb 34. Membalik ke belakang, kaki dilekuk.



Gb 35. Wanitanya sedang kembali keluar arena.



Gb 36. Laki-lakinya sedang kembali keluar arena.

Di samping ilustrasi pose rego dari adegan ke adegan, di bawah ini kami sajikan juga ilustrasi jenis tarian perang yang diperagakan oleh sepasang pemuda-pemudi yang tidak berubah polanya bila ditarikan secara masal.

Pola jenis tarian perang ini berbentuk lingkaran dengan gerak awal ke kanan disusul dengan langkah tujuh kali tanpa merubah posisi kaki. Tangan kanan penari pria memegang kepala klewang. Tangan kirinya diletakkan pada pundak penari putri. Lalu disela dengan hentakan kaki kanan penari pria tiga kali ke tanah. Sedang penari putri pada saat demikian sikapnya setengah berjongkok.



Gb 37. Sikap penari pria.



Gb 38. Penari pria dan putri beriring.



Gb 39. Tangan kanan penari pria memegang klewang, sedangkan tangan kirinya di atas pundak penari putri.



Gb 40. Tangan kiri penari pria dilepas, tangan kanannya memegang klewang.



Gb 41. Kedua penari melangkah menuju belakang arena.

5. Tata busana

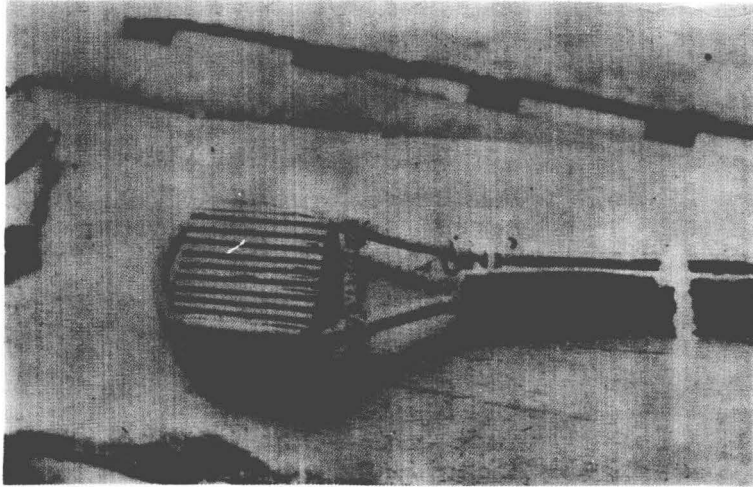
Tata busana tradisional Kulawi mencakup tata busana yang dikenakan baik untuk keperluan sesuatu upacara maupun tata busana harian.

Bahan tradisional yang sejak dahulu dipergunakan untuk membuat busana adalah kulit kayu **nunu** (kulit kayu pohon beringin). Kulit **nunu** mula-mula direndam di dalam air kemudian dihancurkan dengan dipukul-pukul. Alat pemukulnya disebut **tinahi** (terbuat dari kayu enau yang tua). Tempat untuk landasannya disebut **tatuwa** yang terbuat dari kayu dengan ukuran panjang ± 1 m, lebar ± 30 cm, tebal ± 15 cm. Setelah kulit kayu yang dihancurkan itu telah cukup rata, kemudian direndam lagi dan dipukul-pukul diatas **tatuwa** dengan batu persegi yang diberi tangkai. Batu pemukul itu disebut **ike** dan mempunyai dua sisi yang berlainan.

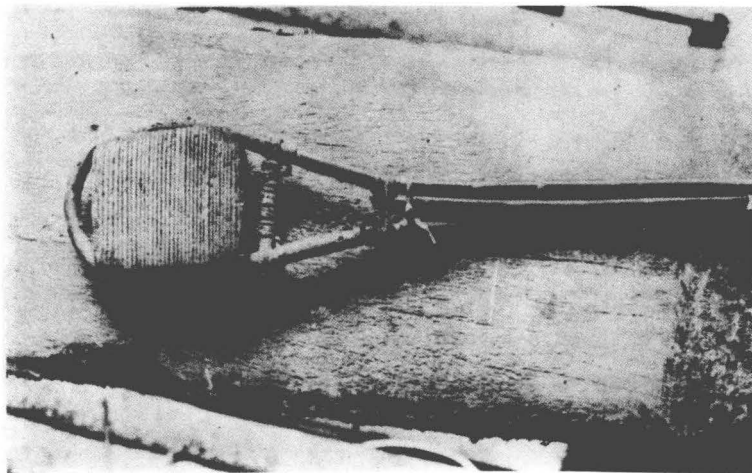
Satu sisi bergaris-garis besar, untuk memukul **nunu** (kulit kayu) pada waktu masih agak kasar. Satu sisi yang lain bergaris-garis kecil untuk menghaluskan kain kulit kayu **nunu**. Kemudian kain kulit tersebut direndam lagi dengan buah **ula**, bentuknya bulat dengan warna kecoklat-coklatan. Untuk merendam sebuah kain dipergunakan sejumlah 10 butir buah **ula**. Gunanya untuk mengerasakan dan kain kulit itu supaya tidak mudah robek.

Untuk membuat kain tersebut supaya mengkilat dihaluskan lagi dengan dipukul-pukul di atas **tatuwa** dengan alat pengkilat yang disebut **pola** (dibuat dari kayu tua yang berwarna hitam). Hasil kain tersebut berwarna putih. Untuk memperoleh warna hitam, kain kayu harus direndam di dalam lumpur untuk beberapa hari.

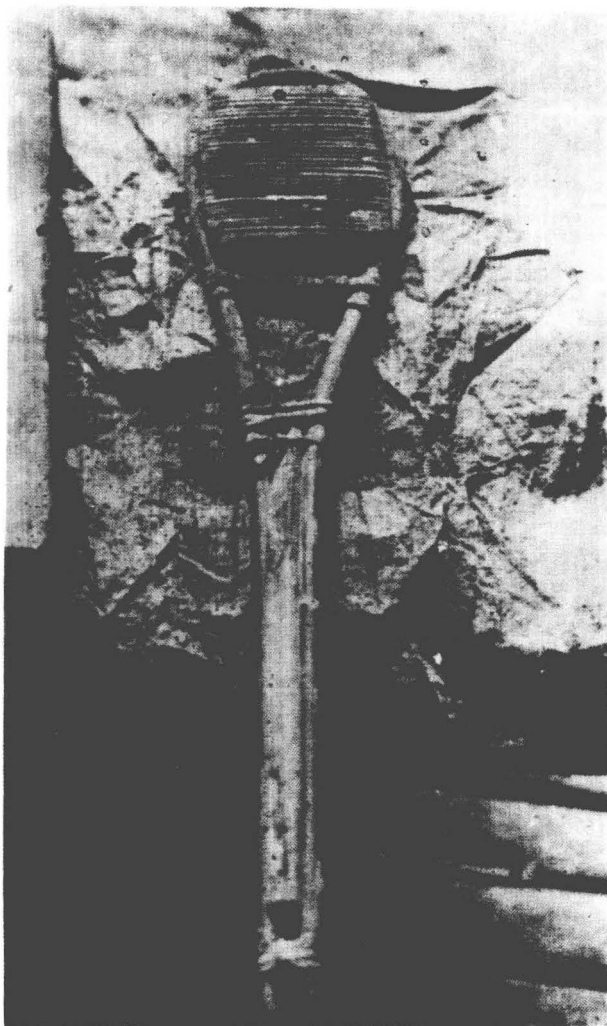
Untuk jelasnya, dibawah ini kami sajikan beberapa foto alat dan perlengkapan untuk membuat kain tersebut



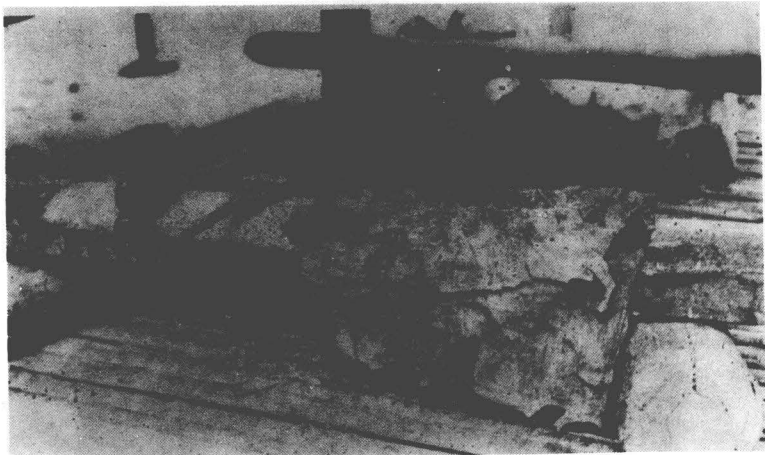
Gb 42. Ike, batu persegi yang diberi tangkai pada sisi yang bergaris besar.



Gb 43. lke, pada sisi yang bergaris kecil.



Gb 44. Ike dan pola kedua alat pembuat kain.



Gb 45. Kain kulit yang belum jadi beserta alat-alatnya di atas kayu landasan yang disebut tatuwa.

a. **Busana duka**

Busana duka tersebut dari **vuya putih**. Busana duka ini berlaku untuk pria dan wanita.

Bagi wanita dikenakan : bayu, sarung, ikat kepala putih.

Bagi laki-laki dikenakan: celana pendek, semacam selempang ikat kepala putih dari vuya atau katun.

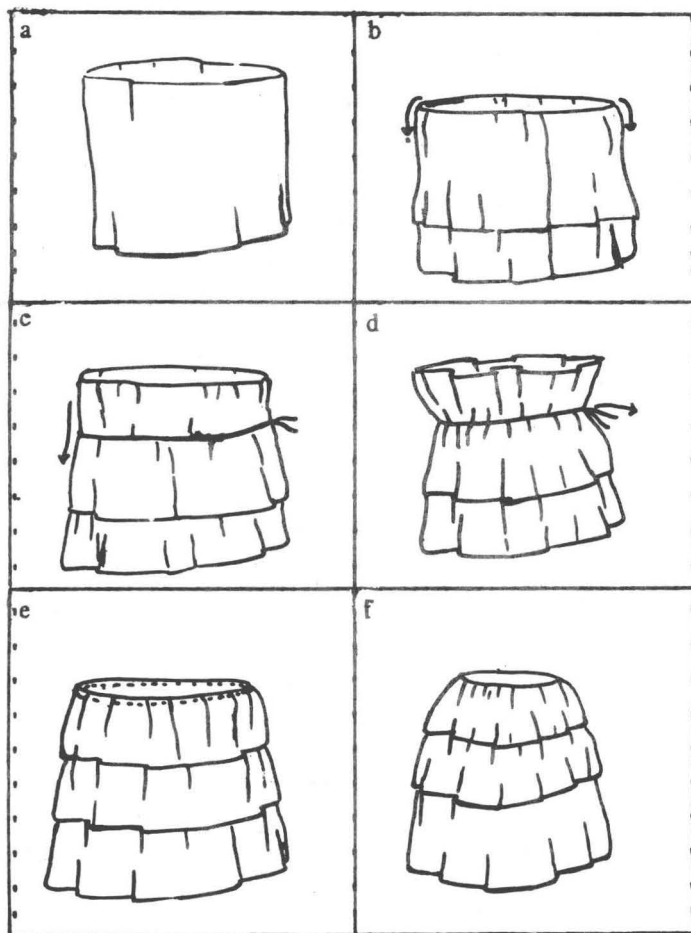
b. **Busana wanita**

Pada halaman sebelumnya telah diketahui bagaimana proses pembuatan kain dari kulit kayu nunu. Setelah menjadi kain bentuknya seperti sarung besar. Cara memakai, kain yang berujud sarung itu mula-mula dilipat keluar sekali. Sehingga terdapatlah dua susunan/ lapisan. Bagian atas dilipat sekali lagi yang sebelumnya diberi tali pengikat, sehingga terdapatlah tiga lapis/ susun kain yang berujud rok. Tali ditarik sampai lubang bagian atas tempat tali pengikat tersebut membuat lingkaran sebesar lingkaran pinggang. Jadilah rok susun tiga yang disebut **topi**. Yang dipakai sampai batas mata kaki. Sebagai blousnya dikenakan baju berlengan pendek tanpa krah (kraag) leher. Baju tersebut dinamakan **halili**. Pada kepalanya dililitkan ikat kepala yang terbuat dari anyaman daun pandan hutan. Kadang-kadang diberi guntingan-guntingan kain/vuya. Ikat kepala itu merupakan suatu lingkaran sebesar lingkaran kepala, dilapisi kain yang diberi manik-manik. Ikat kepala ini disebut **toru**. (Ikat kepala untuk harian biasanya tidak diberi manik-manik).

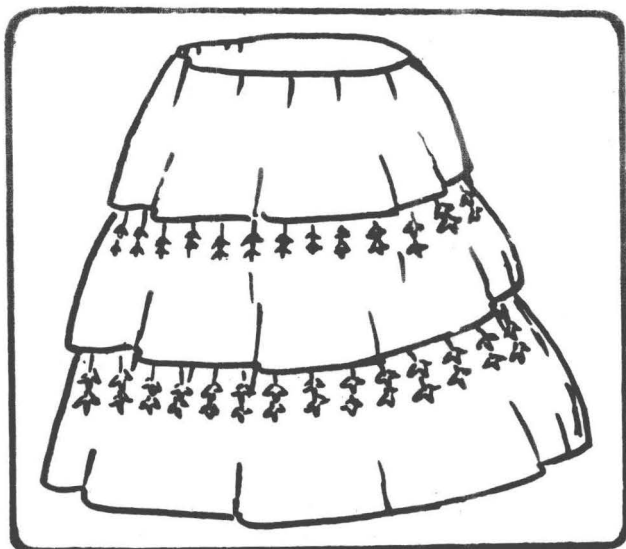
c. **Busana pesta (wanita)**

Untuk busana pesta, rok bawah (**topi**) diberi hiasan yang dibuat dari beraneka-warna guntingan kain berbentuk bunga-bunga yang digantungkan pada tiap lipatan. Sedang baju atas (**halili**) dihias dengan manik-manik motif khas Kulawi. Dikenakan juga kalung emas yang disebut **kamagi** atau **enu**,

gelang (luba) ikat kepala, mahkota yang disebut **toru** dan an-ting-anting yang disebut **dalioge**.



Gb 46. Cara mempergunakan kain kulit kayu yang berupa sarung besar. Dari sejak berupa sarung hingga merupawan rok.

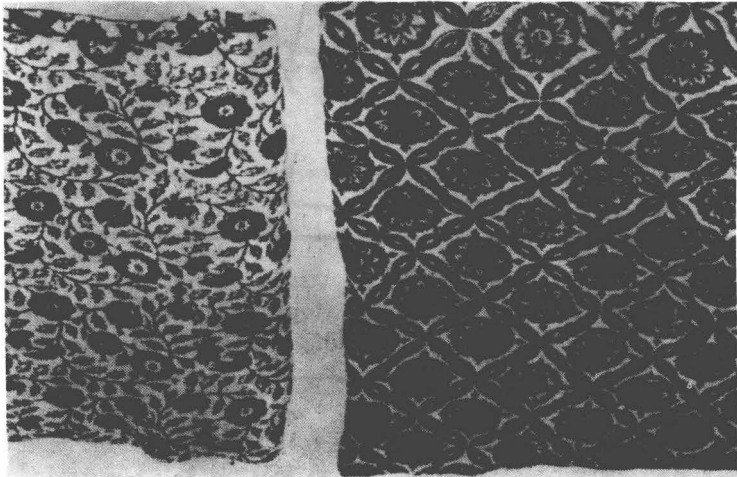


Gb 47. Rok dari kulit kayu nunu (topi) yang telah dihias bunga-bunga dari guntingan kain, digantungkan pada tiap lipatan.

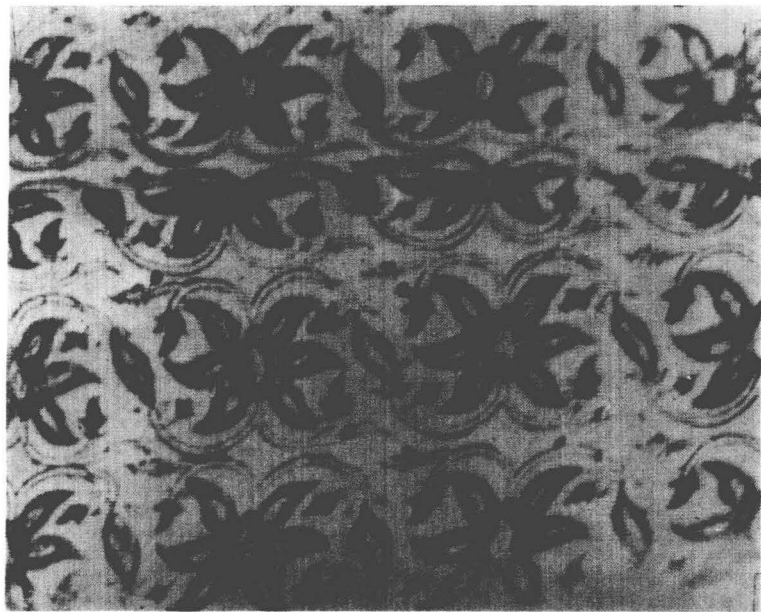
Di samping rok dari kulit kayu (topi), juga sering dikenakan kain yang didatangkan dari Selatan (Toraja). Kain ini ada bermacam-macam motifnya. Kain yang didatangkan dari Selatan di samping digunakan untuk busana juga digunakan untuk penutup dinding atau langit-langit pada waktu diadakan pesta.

Motif kain itu di antaranya : himpokio, paritutu, parilonjo, tuntudala, herita, rumbulolo, lowi-lowi, maburi lowe, lontaboko .

Contoh motif kain yang digunakan untuk menutup dinding, langit-langit.



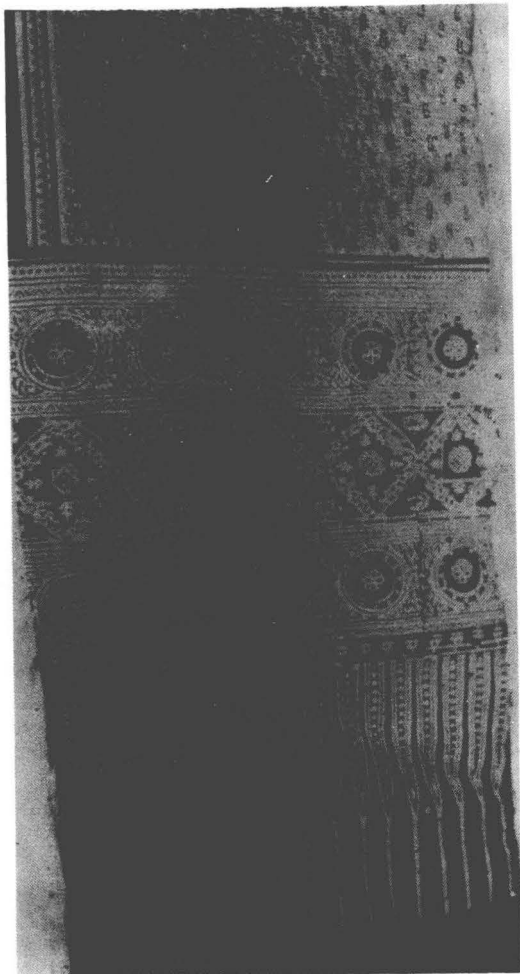
Gb 48.



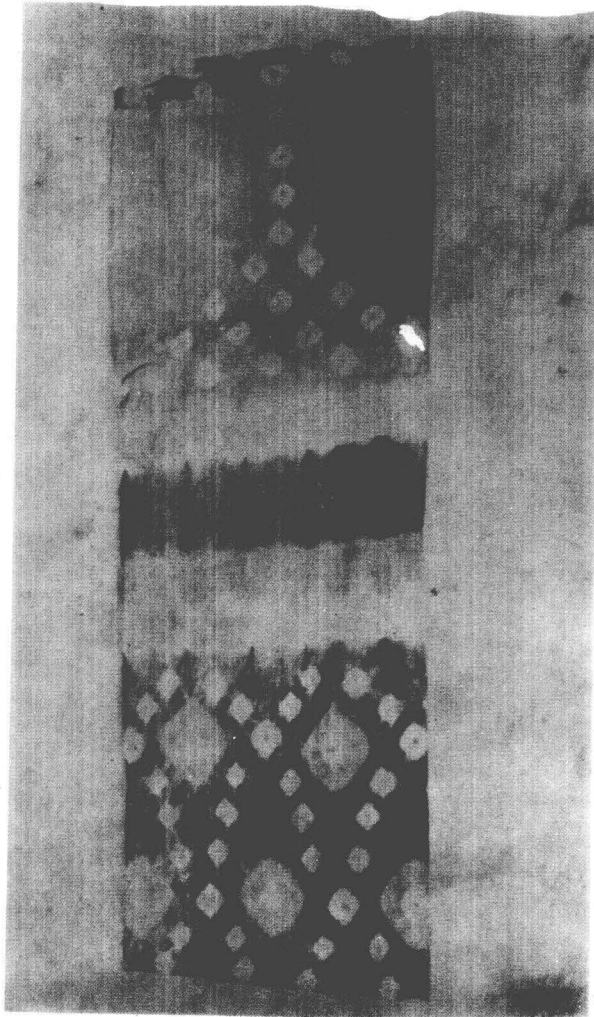
Gb 49.

Beberapa contoh ilustrasi motif kain yang biasa digunakan untuk busana.

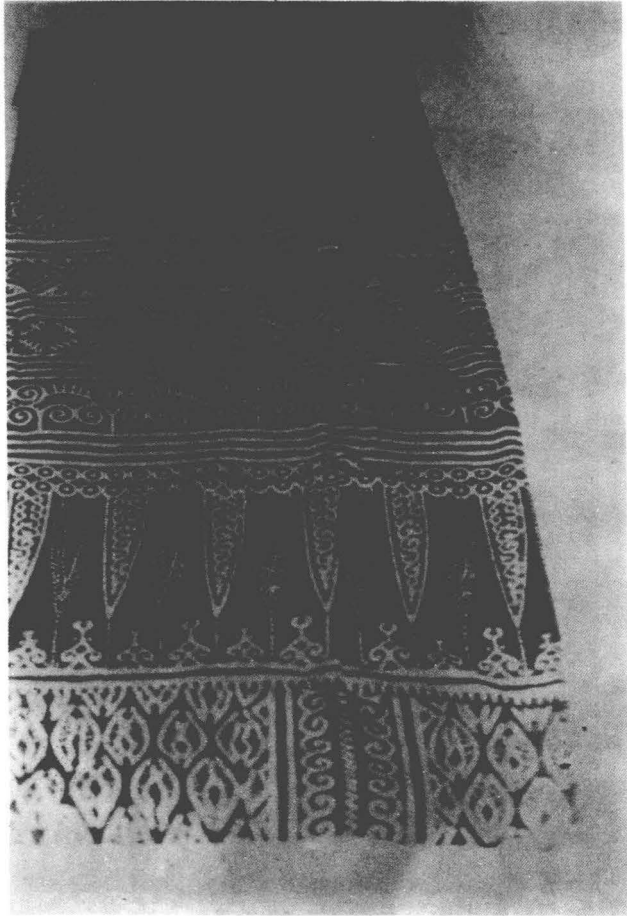
ilustrasi motif kain — 1 —



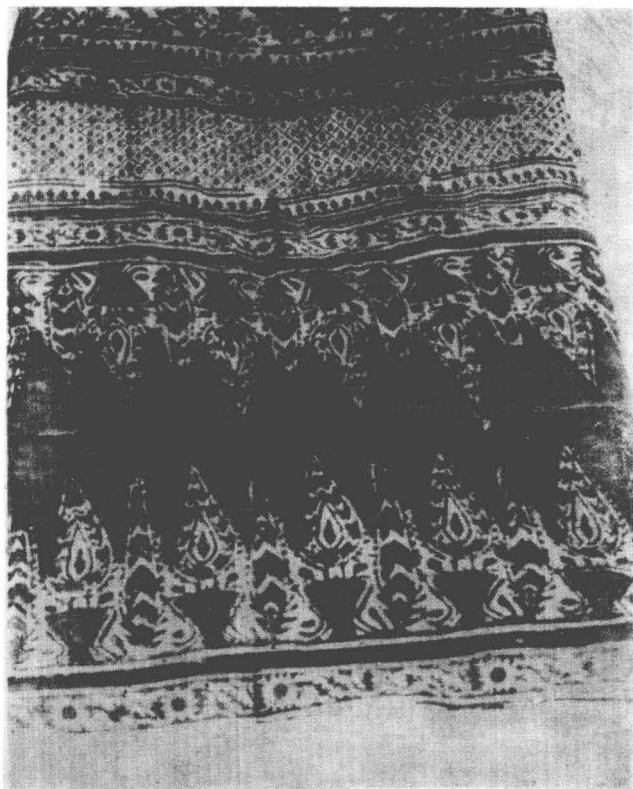
Gb 50



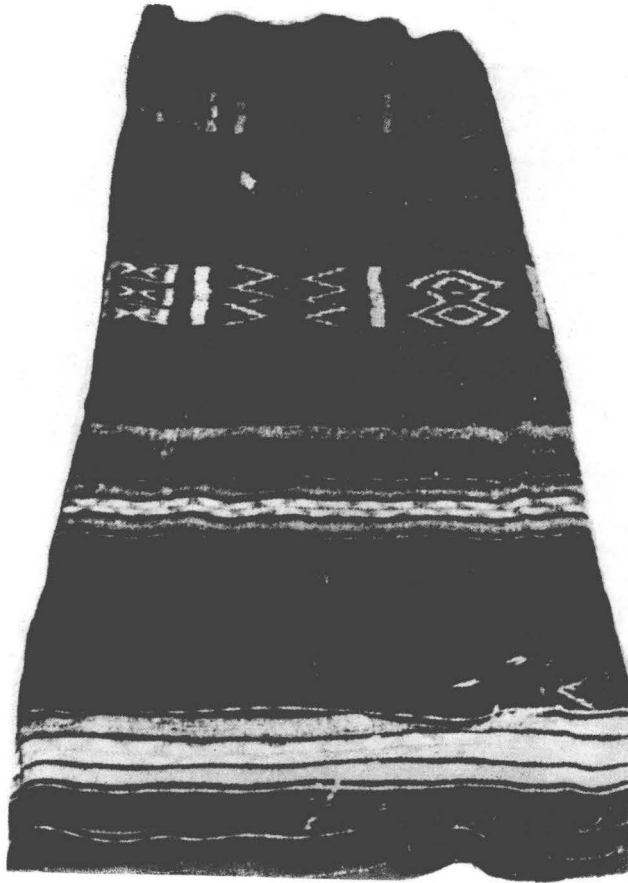
Gb 51.



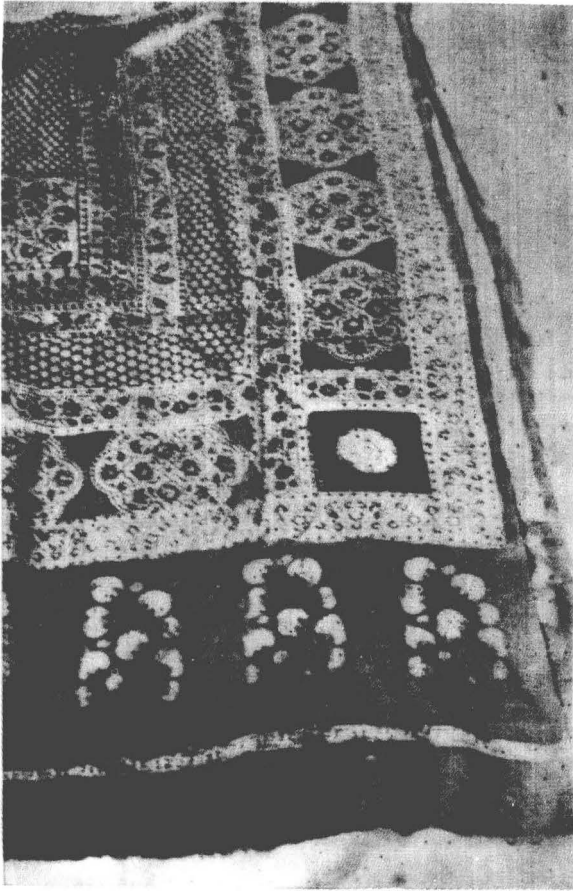
Gb 52.



Gb 53.



Gb 54.



Gb 55.



Gb 56. Foto isteri raja Kulawi

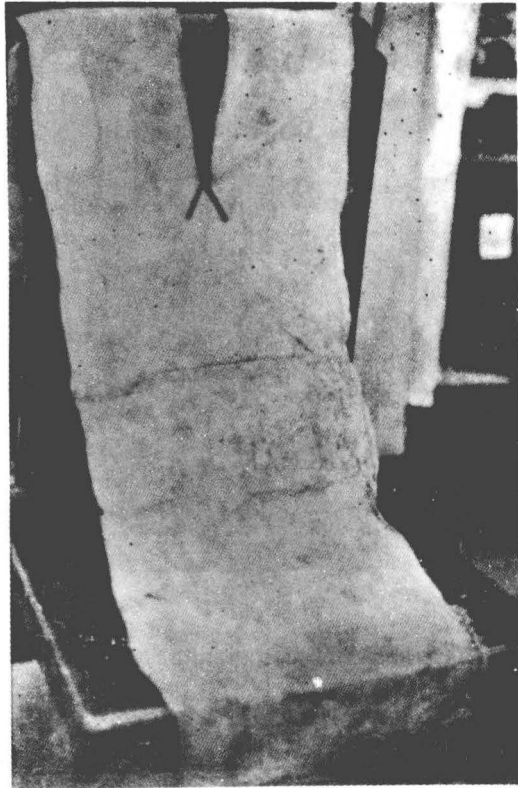
Contoh busana tradisional Kulawi dengan kalung dan ikat kepala. Busana kebesaran ini dikenakan oleh wanita golongan bangsawan.



Gb 57. Busana kebesaran adat wanita Kulawi lengkap dengan perhiasan dan toru.

d. Busana pria

Prototip, model pertama bentuk baju pria dapat dilihat dalam rumah ibadat utama (lobo), yang disimpan bersama dengan benda-benda keramat lainnya.



Gb 58. Model pertama bentuk baju pria yang terbuat dari kulit kerbau yang dilipat memanjang hingga membentuk dua lembaran. Di tengah lipatan diberi berlobang bulat agar dapat dimasuki kepala.

Cara memakainya sangat sederhana, yaitu dengan memasukkan kepala ke lobang di tengah lipatan. Maka yang satu lebar akan menutupi dada sampai pangkal paha, lembar lainnya menutupi punggung.

Itulah model pertama baju pria yang masih amat sederhana bentuknya. Yang kemudian dijadikan model baju tradisional Kulawi, hanya saja bahannya tidak dibuat dari kulit kerbau melainkan dari kulit kayu nunu, dan dibuat dengan beberapa variasi namun pola dasarnya tetap. Tapi dalam perkembangannya, sejak awal abad ke XX, baju tradisional itu lambat laun digantikan dengan baju yang terbuat dari bahan kain yang didatangkan dari luar Kulawi.

Model pertama bentuk baju tradisional itu masih tetap dipakai oleh para syaman apabila mereka melakukan upacara penyembuhan.



Gb 59. Contoh busana tradisional Kulawi (pria) sehari-hari.

Baju tradisional Kulawi yang merupakan baju kebesaran untuk keperluan upacara bentuknya mirip jas tutup masa kini dengan bagian leher (kraag) yang ditegakkan dan diberi hiasan emas,



Gb 60. Baju kebesaran Kulawi untuk keperluan upacara.



Gb 61. Busana kebesaran adat pria Kulawi lengkap dengan klewang, selempang dan siga.

Model/bentuk celana tradisional Kulawi dari dulu hingga sekarang tidak mengalami perubahan pada polanya, yaitu celana pendek dengan ukuran di atas lutut dan agak ketat. Hanya saja celana tidak dibuat dari kulit kayu melainkan dari bahan kain biasa. Celana untuk dipakai sehari-hari dan untuk upacara bentuknya sama. Tapi untuk upacara celana diberi hiasan benang emas yang melingkar pada kedua ujungnya.

Model/bentuk baju dan celana yang dikenakan oleh golongan bangsawan dan rakyat biasa tidak berbeda dalam pola.

Kelengkapan lain tata busana pria, ialah kain penutup kepala (siga) yang terbuat dari katun dalam berbagai patroon, serta sejenis sarung yang digunakan sebagai selempang. Selempang ini dapat merupakan atribut golongan si pemakai. Selempang ini terbuat dari vuya atau katun berhias, tetapi ada juga yang terbuat dari kain mewah Donggala atau Bugis. Selempang ini disebut **mbesa**. (Kata **mbesa** juga dipakai untuk menamai berbagai jenis kain untuk keperluan upacara dan busana adat). Selempang selain berfungsi sebagai atribut, juga dipergunakan untuk selimut pada malam hari. Ini erat hubungannya dengan letak geografis wilayah Kulawi yang sebagian besar tanah pegunungan yang berhawa dingin. Masih ada kelengkapan lainnya dalam tata busana Kulawi (busana pria), yaitu ikat pinggang. Ada yang terbuat dari kulit kerbau, ada pula yang terbuat dari **mbesa**. Dan sebuah klewang yang digantungkan di sebelah kiri.

Bila mengenakan pakaian adat untuk upacara banyak juga yang memakai kelengkapan sejenis klintingan yang terbuat dari kuningan yang diikatkan pada tali berhiasan manik-manik, menyilang pundak hingga klintingan tadi bergantung pada pinggul sebelah kiri.



Gb 62. Kelengkapan busana adat dalam upacara : Klintingan kuning-an yang bergantung pada pinggul sebelah kiri.

Kaum pria Kulawi sebagian ada yang memakai perhiasan berupa kalung manik, gelang dan gelang kaki dari akar bahar. Para pemudanya memakai gelang dari ekor kerbau yang disembelih dalam upacara korban. Di lengan atas kadangkala diberi gelang yang terbuat dari rotan kadangkala dari manik-manik.

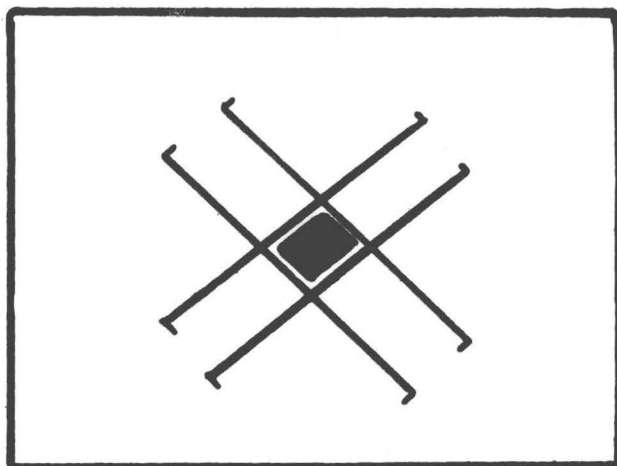
6. Tata rias

Sebenarnya tata rias yang dipergunakan oleh masyarakat Kulawi tidak ditujukan untuk mempercantik diri, melainkan guna kebutuhan upacara adat. Misalnya dalam upacara adat potong gigi dan khitanan. Untuk upacara-upacara itu anak-anak yang potong gigi (mokeso) dan khitanan, wajahnya, yaitu pipi kanan kiri, dan dagunya digambari dengan bahan-bahan kosmetik alamiah yang berbau wangi yang disebut **nompi**. Nompi selain untuk bahan menghias wajah, juga untuk membuat wangi pada baju. Nompi ada yang dibuat dari getah kayuwangi (polio) yang dicampur dengan sari tumbuh-tumbuhan yang harum (sambonu, hilipare, hilipalanda). Pembuatan cat muka tradisional itu mengenal berbagai kombinasi, antara lain ada yang merupakan kombinasi antara daging kelapa yang sudah dibakar dengan kemiri.

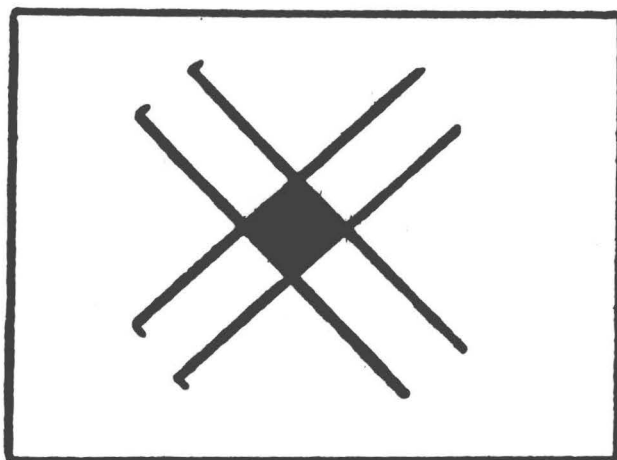
Tata rias untuk pria-wanita dewasa juga dilakukan hanya apabila hendak menghadiri sesuatu upacara adat. Motif tata rias berbagai variasi. Ada yang merupakan stilisasi bentuk kepiting. Ada yang merupakan stilisasi telapak kaki anjing. Dan untuk golongan bangsawan motif tata rias wajah mempunyai bentuk khusus sebagai atribut kebangsawanannya.

Selain tata rias yang dilakukan untuk kebutuhan upacara, mereka juga mengenal semacam maskara yang selalu dipakai para putri sehari-hari yang berfungsi sebagai penahan panas matahari. Maskara itu terbuat dari kosmetik alamiah. Maskara itu berupa bedak tepung beras yang diramu secara tradisional.

Motif tata rias yang paling disukai dan mengandung makna simbolik, ialah motif kepiting. Mungkin kepiting merupakan simbolik yang mencerminkan sifat agraris wilayah Kulawi. Sebab hewan ini senantiasa terdapat di sawah-sawah, di kali-kali dan di danau (danau Lindu).



Gb 63a.



Gb 63b.

Nompi

Nompi selain digunakan untuk tata rias wajah pada saat ada upacara-upacara adat, juga digunakan untuk merias bagian wajah orang yang meninggal, wajah jenazah dan dipoleskan di bagian hidung, pipi, kening dan dagu, berupa garis-garis dan noktah-noktah (titik-titik). Ini adalah suatu tata rias simbolis yang mengandung makna magis-religius. Tata rias pada wajah jenazah wanita berbeda dengan tata rias pada wajah jenazah pria. Tampak pada ilustrasi di bawah ini.



Gb 64a.



Gb 64b.

IV. ARSITEKTUR

Bentuk rumah tradisional Kulawi dapat dibagi dalam :

- A. rumah desa
- B. istana
- C. rumah ibadat

A. Rumah desa

Yang dimaksud dengan rumah desa di Kulawi, ialah perumahan rakyat termasuk rumah-rumah milik para bangsawan yang didirikan dalam kompleks desa. Ada tiga tipe rumah tradisional. Tipe rumah yang tiangnya didirikan di atas batu disebut *hou ipabuhu*. Tipe rumah yang tiangnya didirikan di atas tanah disebut *sou arii*. Tipe rumah yang didirikan di atas *cagak balok* disebut *hou rumapa*. Ketiga tipe rumah tradisional itu beratapkan sirap (*metroxyton*), bambu atau daun nipah (*nipa fruticans*). Ada juga yang membuat atap dari irisan kayu (*alipaa*) dan daun rotan (*ata timbe*). Pada tepi atap diberi lis kayu yang menyilang *bubungan* yang banyak diberi tanduk kerbau yang diikat tali ijuk.

Tapi sekarang sudah ada yang menggunakan atap seng. Ruang dalam rumah pada umumnya hanya dipisah-pisahkan dengan *gorden* (*hampea*) kain. Tapi ada juga yang sudah diberi dinding pemisah dari papan atau dari batang-batang bambu sehingga merupakan kamar-kamar ukuran kecil sebagai kamar tidur untuk bapak-ibu atau putra-putri yang sudah menikah (di ruang bagian belakang).

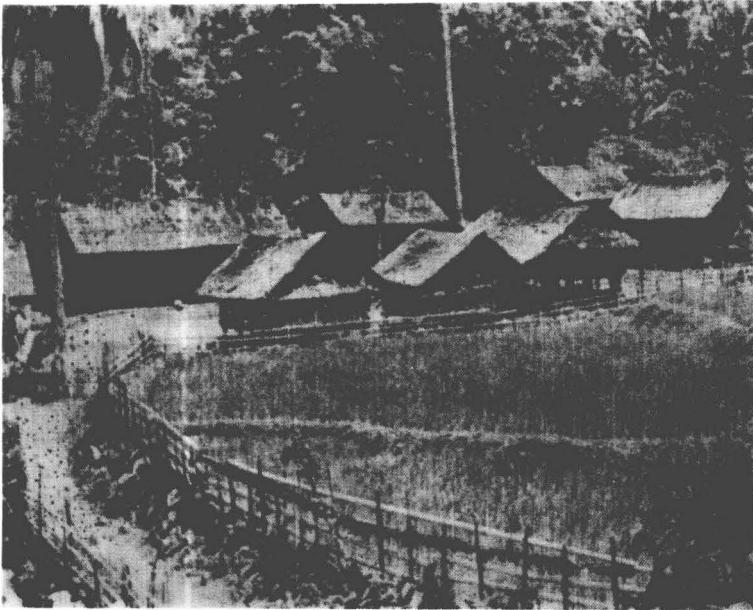
Lantai rumah umumnya terbuat dari papan batang pinang, batang banga (*metraxylon elatum*) atau bambu. Di bagian depan di mana ada pintu masuk, seringkali dibuat serambi dari tanah, yang dipergunakan untuk pertemuan, pesta antar keluarga. Pada rumah-rumah para bangsawan biasanya di ujung balok penyangga *bubungan* diberi papan yang diukir halus. Patroon ukiran itu diberi nama *naga* (Sanskrit : "naga") yang menunjukkan pengaruh unik dari kebudayaan Hindu. Dapur, tungku, perapian disebut

pompo, terletak di tengah ruangan. Tetapi ada juga yang terletak di tepi ruangan. Seringkali dalam sebuah rumah ada lebih dari sebuah tungku, perapian. Bentuknya segi empat, ujungnya diberi kisi-kisi kayu. Pada dasar tungku itu biasanya diletakkan sepotong besi. Itu secara simbolis dan dimaksudkan untuk daya hidup tungku. Dalam tungku juga disimpan daun rau (*heliconia bihai*) untuk perlengkapan nasi atau lauk-pauk. Juga daun kohimpo (*amornum*) yang masam. Serta daun tawe pembuku. Konon pemberian jenis daun dalam tungku yang terakhir ini menurut kepercayaan adalah agar rumah sering kedatangan tamu. Di atas berbagai jenis dedaunan itu kadangkala digelari penghalang agar nyala api tidak berko-bar-kobar sehingga tidak bisa membahayakan.

Rumah-rumah desa, termasuk rumah-rumah bangsawan mempunyai lumbung padi sendiri-sendiri. Ada dua tipe lumbung. Tipe pertama: lumbung besar, disebut **gampiri**. Tipe kedua: lumbung kecil, disebut **paningku**. Kedua tipe lumbung itu konstruksinya sama. Yang berbeda hanya ukurannya.



Gb 65. Campiri lumbung padi.



Gb 66. Perumahan Kulawi.

B. Istana .

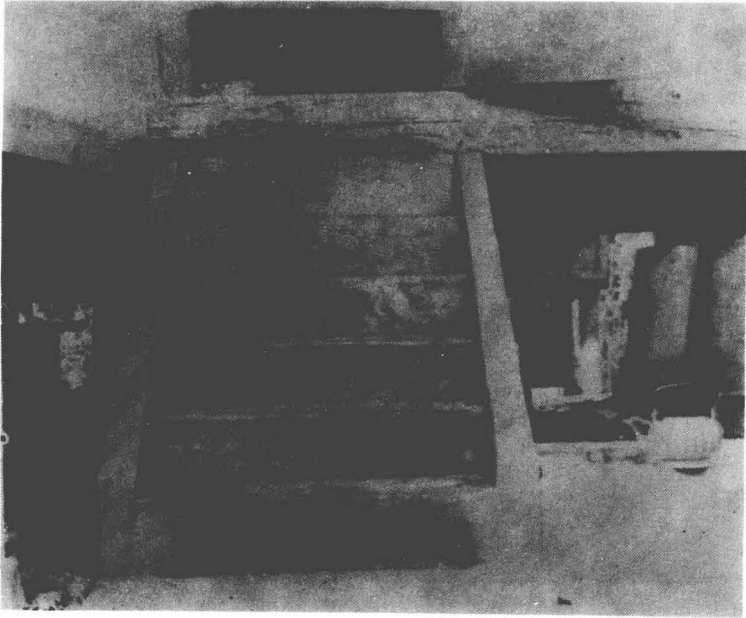
Istana para raja Kulawi biasanya didirikan dalam komplek pedesaan. Hanya saja memiliki pekarangan yang luas. Sayang sekali sekarang sudah tidak lagi ditemukan peninggalan bentuk istana raja Kulawi yang sebetulnya. Yang sekarang terdapat hanyalah istana raja Kulawi terakhir di desa Lemo yang dibuatkan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Meskipun demikian konstruksi istana raja di Lemo itu masih belum meninggalkan konstruksi tradisionil.

Tampak jelas pengaruh arsitektur Barat dan sebagian dari materialnya sudah tidak menggunakan bahan-bahan tradisionil lagi. Umpamanya sudah mempergunakan atap seng dan konstruksi beton untuk tiang-tiang penyangga bangunan dasar. Tangga masuk sudah tidak lagi mempergunakan kayu. Ventilasinya dibuat bercorak Barat. Tak terdapat lagi ukiran kayu pada bagian dalamnya. Apabila kita bicara mengenai makna istana raja Kulawi hendaknya jangan diasosiasikan dengan makna istana-istana para Sultan, Susuhunan di Jawa, Sumatera, Kalimantan. Karena baik dalam format, arsitektur dan segi keindahannya tak dapat dibuat perbandingan. Dengan kata lain, istana raja Kulawi baik dalam format, arsitektur dan segi keindahannya masih sangat sederhana. Untuk memperoleh gambaran secara sederhana istana raja Kulawi di bawah ini kami lampirkan potret istana raja Kulawi terakhir



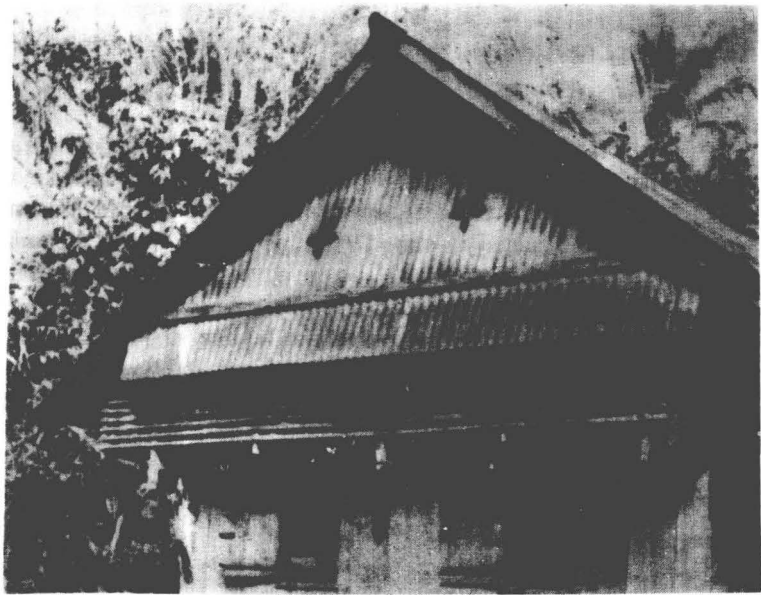
Gb 67. Istana raja Kulawi yang terakhir.

Detail tangga masuk dan tiang-tiang penyangga bangunan bawah terbuat dari konstruksi beton. Cerek yang diletakkan dekat tangga mempunyai fungsi tradisional, yaitu untuk mencuci kaki para tamu yang akan masuk ke istana.



Gb 68. Tangga istana

Seperti halnya pada rumah para penduduk umumnya, pada bagian belakang istana raja terdapat juga tempat barang-barang yang disebut **lampo**



Gb 69. Lampos.

C. Rumah Ibadat .

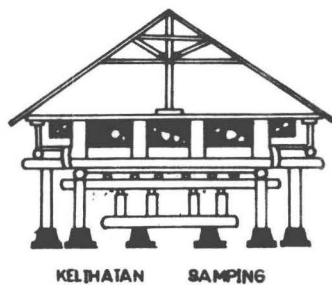
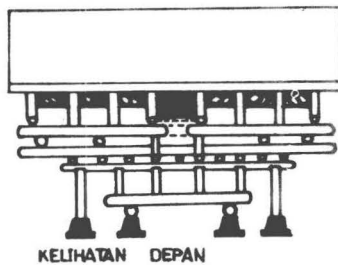
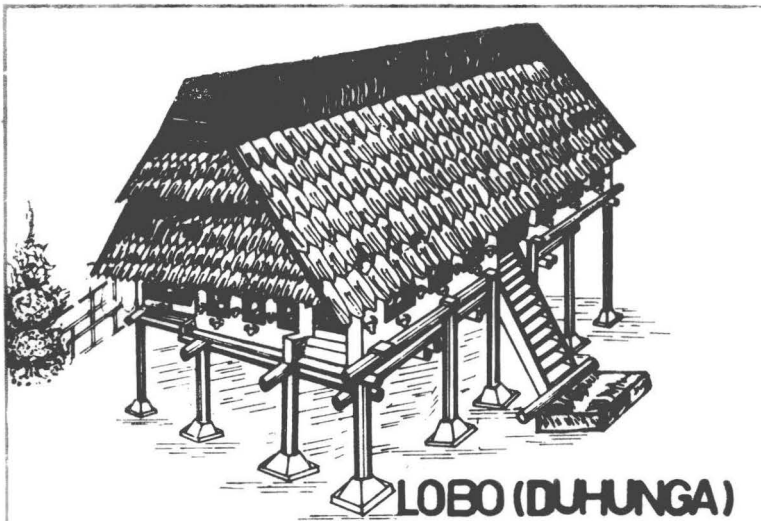
Pengertian rumah ibadat di sini, ialah bangunan tradisionil yang didirikan dalam kompleks pedesaan dan dipergunakan khusus untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan, upacara-upacara yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan lama.

Rumah ibadat di Kulawi ada dua macam :

1. **Lobo**
2. **Sou eo** atau **hou eo**, yang sering kali juga disebut **bantaya**.

1. **L o b o**

Kata **lobo** sebenarnya bermakna **kayu** atau **papan kayu**. Karena memang rumah ibadat itu seluruhnya terbuat dari kayu, papan kayu Lobo merupakan bangunan kayu yang masif. Karena mulai dari tiang-tiangnya, yaitu tiang penyangga yang dipasang vertikal - horizontal sampai pada atapnya, terbuat dari kayu. Baik batang kayu utuh (balok) maupun batang kayu yang dibelah serta kayu irisan. **Rumah ibadat utama Kulawi yang disebut lobo itu kalau di daerah lain, yaitu di Bada disebut duhunga.** Gambar pada halaman berikut lobo di Kulawi merupakan bangunan kayu yang masif.



Gb 70. Lobo.

Lobo merupakan **rumah ibadah utama**. Karena hanya upacara-upacara adat yang istimewa saja yang boleh diselenggarakan dalam lobo. Upacara-upacara adat yang istimewa itu terutama sekali berkaitan dengan upacara-upacara ritus-ritus kepahlawanan dari medan perang (mobelo), ritus kenaikan tingkat para pejuang, pahlawan (mantaka), upacara pengayauan (mukahawea), dan upacara-upacara adat yang berkaitan dengan martabat para raja, bangsawan.

Hanya benda-benda pusaka milik desa yang dianggap paling keramat sajalah yang boleh disimpan dalam lobo. Sebagian dari benda-benda itu yang merupakan benda pusaka, berupa alat-alat perang. Senjata-senjata pusaka itu dianggap amat keramat karena menurut kepercayaan, senjata-senjata pusaka itu merupakan mata rantai antara generasi lampau dengan generasi masa kini. Senjata-senjata pusaka yang sangat dikeramatkan itu berupa **tombak, sejumlah 5 pucuk**. Pada masing-masing tombak, bersemayam roh (anitu) yang menjadikan tiap tombak mempunyai kekuatan magis atau kekuatan sakti.

Sebagaimana halnya dengan senjata-senjata pusaka dalam keraton-keraton Jawa yang dianggap keramat selalu mempunyai nama sendiri-sendiri, maka kelima tombak itu pun mempunyai nama:

- | | |
|------------------|------------------------|
| — Tombak pertama | bernama Tawala Mperao; |
| — Tombak kedua | bernama Rika Ntana; |
| — Tombak ketiga | bernama Tangerangi; |
| — Tombak keempat | bernama Sambakara; |
| — Tombak kelima | bernama Lumbawato. |

Selain kelima pucuk tombak pusaka itu dalam lobo juga disimpan **model pertama** (prototip) bentuk baju tradisional terbuat dari kulit kerbau yang disebut **humba** dan sebuah keranjang bambu. Kedua macam benda pusaka itu dikeluarkan dari tempat penyimpanannya untuk dipakai, dibawa ketua syaman (topeligi) apabila hendak mengobati seorang raja atau pun bangsawan yang tinggi kedudukannya, pahlawan teladan (**tadulako**). Di dalam lobo

juga terdapat semacam tempat pemujaan, altar. Altar berupa sebuah papan yang diikatkan kepada salah satu tiang utama bangsal dalam lobo. Papan itu dihias dengan tanduk kerbau dan diberi berbagai jenis tetumbuhan yang dikeringkan (yang dianggap mempunyai khasiat magis) disebut **harapu**. Pada papan tempat pemujaan itulah para penduduk desa selalu meletakkan sesajian sirih pinang. Karena menurut kepercayaan, di situlah para arwah leluhur desa datang untuk bersantap.

Upacara-upacara adat yang istimewa dalam lobo hanya boleh diiringi irama instrumen karatu, tidak boleh disertai irama gimba, kanda dan gong. Itulah sebabnya di dalam lobo hanya boleh disimpan karatu.

Masih ada benda-benda lain yang disimpan dalam lobo yaitu kulit kepala dan rambut musuh yang diikatkan pada tiang utama. Serta tengkorak-tengkorak musuh yang digantungkan berjajar di dalam bangsal. Karena menurut kepercayaan, benda-benda itu menyimpan magi yang akan menambah kekuatan para pahlawan bila berperang. Selain benda-benda tersebut juga disimpan sejumlah tanduk-tanduk kerbau untuk setiap upacara adat.

Beberapa hal mengenai bangunan lobo

a. Ornamen

Ukiran-ukiran terdapat di bagian dalam dan bagian luar bangunan. Pada dinding-dinding depan sebelah luar diukir dengan motif kepala hewan, terutama kepala kerbau. Adakalanya kepala kuda. Ukiran kepala-kepala hewan itu juga dibuat sebelah atas tangga pintu masuk serta di dinding bagian dalam bangunan. Pada tiang-tiang utama dan kayu-kayu bubungan diberi ukiran yang melambangkan kesuburan, yaitu ukiran dengan motif alat kelamin (genitalia) pria-wanita, serta buah dada wanita. Simbolisme genitalia itu merupakan suatu petunjuk pengaruh unik dari aspek kebudayaan kuno yang pada jaman dahulu penyebarannya begitu luas dan menembus sampai jauh ke daerah-daerah pedalaman di berbagai daerah pedalaman (Hinterland) kepulauan Indonesia termasuk Sulawesi Tengah. **Bahwa** ornamen dengan motif kesuburan

itu merupakan aspek kebudayaan Hindu Kuna, kiranya dapat dibuktikan pada ornamen serupa pada lantai pintu masuk candi Sukuh. Gaya ukiran yang melambangkan kesuburan itu cenderung pada gaya realisme. Selain ukiran dengan motif genitalia, adakalanya juga ada yang menggunakan motif kepala kerbau, manusia atau kera.

b. Arca

Arca terbuat dari balok kayu. Berbentuk manusia berdiri dengan gaya realis. Arca-arca itu diletakkan sebelah-menyebelah di ambang tangga. Juga ada yang diberi hiasan tanduk kerbau di bagian kepala arca dan diikatkan pada tiang utama.

c. Bangsal

Bangsal dalam lobo hanya di sela tiang-tiang utama dan tiang-tiang samping yang menyangga bubungan. Di tengah bangsal ada tungku, perapian berbentuk segi empat yang diberi pagar kayu dan hanya dipergunakan untuk menenak nasi, memasak lauk-pauk dan ramuan obat-obatan tradisional bila ada upacara adat. Lantai bangsal ditutup papan-papan kayu. Di tepi keempat sisi dinding, ditumpuk beberapa lapis papan memanjang yang berfungsi sebagai tempat duduk untuk orang-orang yang sedang menghadiri upacara adat. Agak ke bagian tengah, yaitu mengelilingi tungku, perapian, ditumpuk lapisan lapisan papan yang membentuk segi empat. Sehingga tempat itu menjadi lebih tinggi dari sekelilingnya.

Pada tumpukan papan-papan itulah ketua syaman (topologi), raja, bangsawan dan para pahlawan teladan (tadulako) duduk atau tiduran bila ada sesuatu upacara adat. Tumpukan papan yang berlapis-lapis hingga membentuk suatu segi empat yang menjulang lebih tinggi dari tempat duduk pada tepi keempat sisi dinding itu rupanya dimaksudkan sebagai tanda, bahwa hanya orang-orang yang dianggap tinggi martabatnya sajalah yang boleh duduk atau tiduran di situ.

Sayang sekali, bahwa sekarang di Kulawi sudah tidak terdapat lagi lobo, sehingga kami tak dapat menyajikan foto otentik

lobo. Bahwasekarang di Kulawi sudah tidak adalagi lobo dapatlah dimengerti, karena sejak sebagian besar masyarakat Kulawi memeluk agama-agama Nasrani (Kristen - Katolik) dan Islam, maka lobo sudah kehilangan fungsinya. Maka lobo yang semula masih terdapat di sembilan desa di Kulawi dibiarkan rusak dan akhirnya roboh binasa. Dahulu ada sembilan desa di Kulawi yang terkenal lobonya, yaitu Boladangko, Mataoe, Sungku, Tikala, Iwongko, Gimpu, sebelah Timur Gimpu bagian Tengah, Winatu, Tuwa. Lobo disetiap desa itu mempunyai corak khas. Dr. Kaudern membuat klasifikasi sembilan tipe lobo Kulawi dalam pustakanya :

"Structures and Settlements in Central Celebes".

2. Sou eo, hou eo atau bantaya

Bangunan rumah ibadat lainnya di Kulawi adalah sou eo, hou eo yang juga sering disebut bantaya. Kata "sou eo" bermakna "rumah yang terlindung dari sinar matahari". Kata "Bantaya" bermakna "pondok tempat tinggal sementara". Seperti halnya dengan lobo maka sou eo atau bantaya merupakan bangunan sakral yang hanya dipergunakan untuk kegiatan upacara-upacara adat tertentu. Misalnya upacara panen (mowunca), upacara potong gigi dan khitanan masal yang diselenggarakan oleh desa dan upacara pengobatan.

Bangunan sou eo ukurannya kecil, umumnya sekitar 4 X 4 meter. Kerangka bangunan tersebut dari kayu, tetapi atapnya dari daun bambu atau daun pinang. Tanpa tiang-tiang utama. Tanpa ornamen. Di tengah ruang dalam ada sebuah tungku perapian yang dipergunakan untuk memasak nasi, ketupat, bila ada upacara desa. Misalnya upacara panen (mowunca). Sesuai dengan makna sou eo, bantaya maka bangunan sakral itu menjadi tempat penginapan sementara bagi anak-anak desa yang akan menjalani ritus (khitanan). Juga para syaman menginap, apabila hendak melakukan upacara penyembuhan, pengobatan penduduk desa. Sekaligus menjadi ruang praktek para syaman. Dalam bangunan sakral itu tidak disimpan senjata-senjata pusaka. Di situ hanya disimpan gim-

ba, kanda yang dibunyikan untuk mengiringi tarian para syaman bila sedang mempraktekkan pengobatan, serta untuk mengiringi tarian masal dalam suatu upacara desa. Juga tempat penyimpan berbagai jenis tetumbuhan untuk ramuan obat-obatan tradisional yang dipergunakan oleh para penduduk desa atas petunjuk para syaman. Atau dengan istilah modern: depot obat. Sebagaimana halnya dengan lobo maka sou eo, hou eo atau bantaya, sekarang di Kulawi sudah tidak ada lagi. Namun secara insidental, yaitu apabila ada sesuatu keluarga mempunyai hajat untuk menyembuhkan anggauta keluarganya dengan bantuan syaman, bantaya yang sangat sederhana terbuat dari bambu didirikan di pinggir suatu desa di mana akan dilakukan upacara pengobatan, penyembuhan oleh para syaman. Dan bantaya segera dibongkar bila upacara telah selesai. Karena bantaya tersebut bersifat darurat.

Bagan aspek-aspek bangunan tradisional Kulawi.

Bangunan Tradisionil Kulawi.	Sakral	1. Lobo 2. sou eo, hou eo, bantaya.
	profan	1. Rumah desa 2. Gampiri 3. paningku 4. istana.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Harahap : **Toradja. W van Hoeve Bandung**
1952.

1. Kaudern, Walter : Structures and Settlements in Central Celebes Jilid I, 1925.
2. Koentjaraningrat : Metode-metode Abthropologi Dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia. (Sebuah ichtisar). Penerbit Universitas, Jakarta 1958.
3. ----- : Atlas Etnografi Sedunia. Penerbit Dian Rakyat, Cetakan pertama, Jakarta 1969.
4. Kruyt, Alb.C. : De West - Toradja Op Midden Celebes, Jilid I, II, III, IV. Verhandelingen Der Koninklijke Nederlandsche Akademie van Wetenschappen, NV. Noord Hollandsche, Amsterdam 1938.
5. Perwakilan Dep. P dan K Prop. Sul. Tengah. Bidang Kebudayaan : Adat Istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah. Hasil Pra survey Kebudayaan di Sulawesi Tengah Tahap I, 1972. Penerbit Team Pra survey kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah Palu 1973.
6. ----- : Penggalan Kesenian di Sulawesi Tengah, hasil Pra survey, Kebudayaan di Sulawesi Tengah Tahap I, 1972. Penerbit Tim Pra survey Kebudayaan Propinsi Sul. Tengah Palu 1973.
7. ----- : Mithen en Sagen der Berg - Toradja's van Midden - Selebes.

Daftar Informan

1. Gayoes Losso : Penduduk asli Kulawi bagian Selatan, sebagai Kader Pendidikan Masyarakat Kecamatan Kulawi.
2. Indra Bangsawan Wumbu : Kepala Bidang Kesenian Kantor Wilayah Dep. P dan K Propinsi Sulawesi Tengah, Palu.
3. Masjhuddin Masjhuda : Kepala Bidang Permusiuman Kantor Dep. Wilayah P dan K Propinsi Sulawesi Tengah, Palu.
4. Pokado : Penduduk asli Kulawi.
5. Sau Djaru, B : Penduduk asli Kuwawi sebagai wakil Camat Kulawi.
6. Walowori Pampow : Kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah, Palu.
(Putera Kepala Adat Kulawi alm.).

